

SKRIPSI

**PENERIMAAN DIRI ORANG TUA PADA ANAK AUTIS
(STUDI KASUS PADA RAUDHATUL ATHFAL
ASHABUL KAHFI KOTA PAREPARE)**



Oleh

**WANDA MAYRANDA
NIM .18.1800.024**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2022 M / 1443 H

**PENERIMAAN DIRI ORANG TUA PADA ANAK AUTIS
(STUDI KASUS PADA RAUDHATUL ATHFAL
ASHABUL KAHFI KOTA PAREPARE)**



Oleh

**WANDA MAYRANDA
NIM .18.1800.024**

**Skripsi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.P.d)
pada program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
Institut Agama Islam Negeri Parepare**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2022 M / 1443 H

**PENERIMAAN DIRI ORANG TUA PADA ANAK AUTIS
(STUDI KASUS PADA RAUDHATUL ATHFAL
ASHABUL KAHFI KOTA PAREPARE)**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.P.d)**

**Program Studi
Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Disusun dan diajukan oleh**

**WANDA MAYRANDA
NIM .18.1800.024**

Kepada

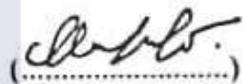
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2022 M / 1443 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

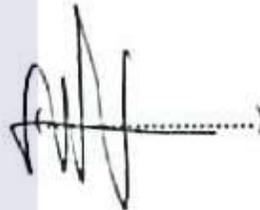
Judul Skripsi : Penerimaan diri Orang Tua Pada Anak
AUTIS (Studi Kasus pada raudhatul athfal
ashabul kahfi Kota Parepare)

Nama Mahasiswa : Wanda Mayranda
NIM : 18.1800.024
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah
Dasar Penetapan
Pembimbing : SK. B. 648/In.39.8/PP.00.9/2/2021

Disetujui Oleh :
Pembimbing Utama : Dr. H. Mukhtar Mas'ud, M.Ag. 

NIP. : 19690628 200604 1 011

Pembimbing Pendamping : Rustan Efendy, M.Pd.I.

NIP. : 19830404 20110 1 1008 

Mengetahui:
Fakultas Tarbiyah



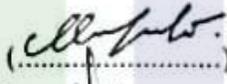
Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP. 19630420 200801 2 020

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Penerimaan diri Orang Tua Pada Anak
AUTIS (Studi Kasus pada raudhatul athfal
ashabul kahfi Kota Parepare)

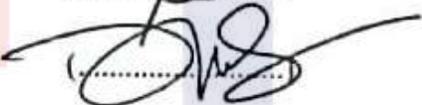
Nama Mahasiswa : Wanda Mayranda
Nomor Induk Mahasiswa : 18.1800.024
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah
Dasar Penetapan : SK. B. 648/In.39.8/PP.00.9/2/2021
Pembimbing :
Tanggal Kelulusan : 19 Agustus 2022

Disahkan oleh Komisi Penguji :

Dr. H. Mukhtar Mas'ud, M.Ag. (Ketua) 

Rustan Efendy, M.Pd.I. (Sekretaris) 

Bahtiar, S.Ag, M.A (Anggota) 

Tadzkirah, M.Pd. (Anggota) 

PAREPARE

Mengetahui:
Fakultas Tarbiyah

Dekan,



Dr. Zulfahri M.Pd. Sp

NIP. 19830420 200801 2 020

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. karena rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerimaan diri Orang Tua Pada Anak AUTIS (Studi Kasus pada raudhatul athfal ashbabul kahfi Kota Parepare)” ini dengan baik dan tepat waktu sebagai syarat untuk meraih gelar S1. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda tercinta kita, Nabi Muhammad Saw, yang selalu kita nanti-nantikan sya'faatnya di akhirat nanti.

Rasa syukur dan terima kasih penulis haturkan yang setulus tulusnya kepada kedua orang tua yang saya hormati dan saya cintai ayahanda dan ibunda saudara saudara saya yang saya cintai, serta seluruh pihak keluarga yang selama ini telah membantu saya dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. H. Mukhtar Mas'ud, M.Ag selaku pembimbing I dan bapak Rustan Efendy, M.Pd.I. selaku pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan banyak terima kasih. Dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa ada bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Hannani, M.Ag selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.

2. Dr Zulfah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Nopitasari, M,Pd.selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah banyak memberikan arahan selama penulis menempuh studi di IAIN Parepare.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen pada Fakultas Tarbiyah yang selama ini telah mendidik penulis hingga dapat menyelesaikan studinya.
5. Kepala perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencarian referensi skripsi ini.
6. Segenap staf dan karyawan fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, atas segala arahan dan bantuannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini, penulis juga berharap semoga skripsi ini bernilai ibadah disisi-Nya dapat bermanfaat sebagai referensi bacaan bagi orang lain, khususnya bagi mahasiswa IAIN Parepare.

Aamin ya rabbal' alamin

Parepare, 03 Juni 2022

Penulis

Wanda Mayranda

18.1800.0294

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Wanda Mayranda
Nomor Induk Mahasiswa : 18.1800.024
Tempat/Tgl Lahir :Parepare, 24 Mei 2000
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Penerimaan diri Orang Tua Pada Anak AUTIS (Studi Kasus pada raudhatul athfal ashabul kahfi Kota Parepare)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini benar benar hasil karya sendiri dan jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan plagiat atas keseluruhan skripsi, kecuali tulisan sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 03 Juni 2022

Penulis


Wanda Mayranda
18.1800.0294

ABSTRAK

Wanda Mayranda. *Penerimaan diri Orang Tua Pada Anak AUTIS (Studi Kasus pada Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi Kota Parepare)*(dibimbing oleh H. Mukhtar Mas'uddan Rustan Efendy)

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat serta bagaimana penerimaan diri orang tua pada anak autis di Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi terkait anak autis.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, jumlah informan yaitu sebanyak 5 diantaranya yaitu guru dan orang tua anak di Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi Kota Parepare. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data analisis digunakan yaitu data reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

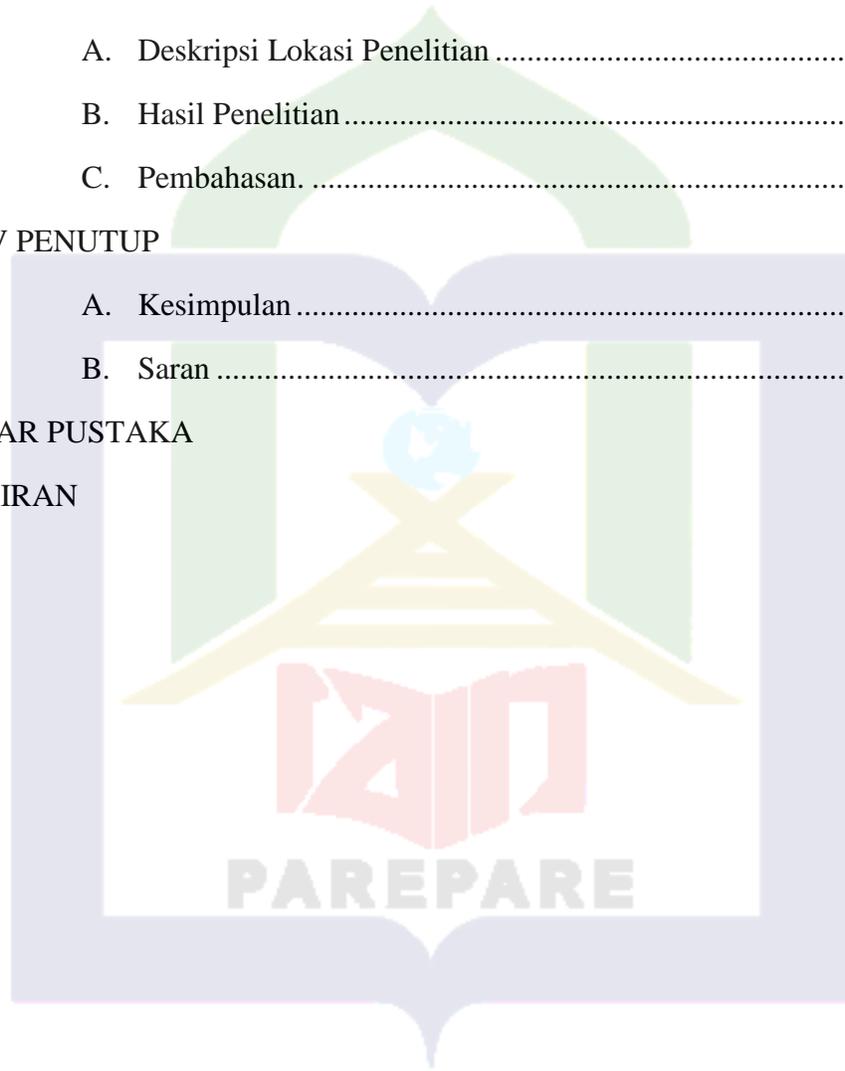
Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proses pembelajaran di Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi menggunakan pendekatan pembelajaran students center learning dimana guru melakukan stimulus kepada anak untuk berperan lebih aktif dalam pembelajaran, proses pembelajaran antara anak dengan kebutuhan khusus tidak mengikuti rencana pembelajaran yang telah disusun pada RPP, namun menggunakan pendekatan minat dan hobi masing-masing anak. Faktor pendukung pada anak autis di Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi Kota Parepare ialah peran orang tua yaitu sebagai penjaga dalam setiap proses pembelajaran untuk memberikan situasi pembelajaran yang efektif, media visual pembelajaran sangat disenangi oleh anak penderita autis dimana keaktifan dalam kegiatan menggambar dan melukis serta melakukan aktivitas lainnya. Sedangkan faktor penghambat pada pembelajaran yaitu lingkungan kelas yang bising sehingga membuat anak penderita autis merasa terganggu. Penerimaan diri orang tua pada anak autis di Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi Kota Parepare dilakuka secara ikhlas dan menerima seluruh kondisi yang dihadapi oleh keluarga, penerimaan diri tersebut baik dari keluarga maupun lingkungan sekolah, namun beberapa lingkungan rumah belum menerima kodrat dilahirkannya anak dengan kondisi berkebutuhan khusus dalam artian mengalami cacat autis.

Kata Kunci: *Penerimaan diri Orang Tua, Anak AUTIS*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGANTAR.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Peneliti Terdahulu	8
B. Tinjauan Teoritis.....	10
C. Kerangka Pikir.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
C. Fokus Penelitian.....	38

D. Jenis dan Sumber Data.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik Analisa Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	42
B. Hasil Penelitian.....	45
C. Pembahasan.	60
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul Tabel	Halaman
3.1	Data Informan	38
4.1	Deskripsi Anak Autif	43
4.2	Hasil Observasi Pembelajaran	47



DAFTAR LAMPIRAN

No	Lampiran Lampiran
1	Surat Izin melaksanakan Penelitian dari IAIN Parepare
2	Surat Izin Penelitian dari Pemerintah
3	Surat Keterangan Selesai Meneliti
4	Riwayat Biografi Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak pada umumnya adalah karunia Tuhan yang maha Esa yang harus dijaga dan menjadi buah hati dari orang tuanya yang dibesarkan oleh kasih sayang yang begitu mulia dan tulus. Segala hal yang dilakukan orang tua baik itu cara mendidik sampai mencari nafkah semata-mata hanya untuk anak. Karena tentunya anak memiliki harkat dan martabat yang di junjung tinggi dan harus dilindungi, agar dimasa yang akan datang anak tersebut dapat berguna dan bermanfaat bagi sesamanya dan bagi bangsa.¹

Di Indonesia diatur Undang-Undang tentang anak. Berdasarkan pasal 1 butir 1 Undang-Undang No.35 tahun 2014 tentang perlindungan anak yaitu “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak dikenal dengan memiliki emosi yang labil atau bisa dikatakan belum bisa mengontrol kestabilan emosionalnya dan memiliki mental yang masih dalam tahap mencari-cari jati diri yang ada pada dirinya, sehingga anak masih harus memiliki pengawasan serta bimbingan disetiap pertumbuhannya sehingga anak tersebut memiliki kestabilan emosi, mental dan perilaku yang baik. Namun jika sebaliknya anak dalam proses tumbuh kembangnya tanpa bimbingan dan pengawasan dari orang tua maka dengan mudah anak dapat terpengaruh hal-hal yang bersifat negatif, sikap yang aneh dan tidak terkontrol semua efek dari hal itu menyebabkan anak menjadi tantrum, malas, senang berkelahi dan berbagai tindakan yang negatif lainnya yang dapat

¹M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum* (Sinar Grafika: Jakarta, 2018), h. 8.

merugikan anak dan orang sekitarnya serta mengancam masa depan yang kurang baik bagi anak.

Autis terjadi pada gangguan perkembangan mental anak, sehingga anak mengalami kelambatan dalam kemampuan perkembangan fisik dan psikisnya seperti manusia normal pada umumnya. Autis adalah gangguan yang sangat kompleks pada anak yang gejalanya telah timbul sebelum anak itu mencapai usia di umur tiga tahun. Penanganan anak autis tentunya juga harus dengan ahli medis dan peran orang tua, karena sebagaimana mestinya waktu menjadi penentu penyembuhan kasus autis, dengan arti semakin cepat anak terdeteksi memiliki gangguan autis, maka peluang untuk sembuh berdampak besar karena keberhasilan terapi tergantung pada cepat atau lambatnya gejala, umur anak yang memulai terapi, dan tentunya kesabaran serta dukungan dari kedua orang tua.

Keberadaan anak autis tentunya salah satu kebesaran Allah SWT. Kita sebagai umat Islam harus memandangnya sebagai hal yang positif mengapa demikian, karena anak-anak autis merupakan anak luar biasa yang dimana bagaikan suatu pembelajaran memperlakukan manusia layaknya manusia normal pada umumnya. Dalam islam dikatakan bahwa manusia harus mengerjakan semua perintah Allah SWT. serta menjahui larangannya, tanpa terkecuali pada anak autis walaupun memiliki keterbatasan mereka harus belajar mengenai apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang oleh Allah SWT. karena setiap masalah pasti akan menemukan jalan keluarnya.

Begitulah kejadian yang ada di dunia ini tidak ada yang bisa menebak apa yang akan terjadi dikemudian hari. Oleh sebab itu kita sebagai manusia hanya bisa merencanakan sesuatu dan berdoa agar hal yang kita rencanakan berjalan

dengan kehendak Allah SWT. Tidak jauh beda dengan anak autisme yang memiliki gangguan perkembangan anak di bawah umur 3 tahun, orang tua yang bersungguh-sungguh ingin menyembuhkan anaknya maka akan di beri petunjuk untuk mengatasinya. Sesuai dengan firman Allah SWT. Surat asy-syuara ayat 80 yang berbunyi sebagai berikut;

وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ

Terjemahnya:

Dan Tuhanku, yang Dia memberi Makan dan minum kepadaKu. Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku. Dan yang akan mematikan Aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali).²

Berdasarkan gambaran awal observasi di RA Ashabul Kahafi Kota Parepare ada beberapa anak yang mengalami syndrome autisme seperti hiper aktif, down syndrom, gangguan berbicara, gangguan belajar (learning disability), serta tunagrahita (retradasi mental). Dikutip dari detik detikhealth.com menyatakan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus yang ada di Indonesia mencapai 4 juta anak. Hingga saat ini untuk di pastikan penyandang autisme belum juga bisa terpecahkan. Padahal, perkembangan jumlah anak autisme kian mengkhawatirkan. Di amerika serikat, perbandingan anak autisme dengan anak yang normal 1:150, sedangkan di inggris 1:100.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki gangguan pada dirinya seperti mental, fisik, serta sosial emosionalnya. Para orang tua terutamanya pada ibu ketika memiliki harapan yang cukup besar terhadap buah hatinya agar kelak tumbuh menjadi anak yang sehat, normal, pintar dan

²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim Publishing & Ditributing, 2014), h. 370.

sebagainya. Maka dari itu ibu ketika mengandung perlu berhati-hati agar tidak memiliki gangguan yang dapat mempengaruhi dirinya karena akan berdampak pada janin yang ada dalam kandungannya sampai usia dini anak dan akan berefek pada tumbuh kembangnya.

Penelitian ini berfokus pada beberapa permasalahan diantaranya yaitu proses pembelajaran anak sesuai dengan konsep penelitian ini yaitu pada sekolah umum, dan beberapa faktor tentunya menjadi penyebab dari keberhasilan pembelajaran yang dilakukan. Pembahasan utama pada penelitian ini yaitu aspek penerimaan diri orang tua terhadap kondisi anak.

Secara umum bahwa sulit untuk menerima anak yang lahir dalam kondisi mental yang kurang sehat tentunya membuat orang tua menjadi sedih dan tidak percaya akan hal itu. Tidak sedikit dari mereka yang dapat menerima dengan segenap jiwa tapi menolak dengan berbagai alasan seperti malu sehingga anak di perlakukan layaknya orang lain atau bersifat yang tidak baik pada anak. Terkadang orang tua tidak tau ingin berbuat apa lagi dengan kondisi anak yang tidak normal. Salah satu caranya tidak menceritakan kondisi anak kepada teman, tetangga, atau bahkan keluarga dekatnya sekalipun, kecuali pada dokter yang telah menangani anak. Oleh sebab itu anak yang mengalami masalah perkembangan justru harus diberi lebih banyak perhatian dan waktu. Peran keluarga sangat berpengaruh akan hal itu, terutama pada tahap anak mengalami masa-masa yang sulit beradaptasi dengan lingkungan yang membuat anak merasa malu dengan dirinya atau mental anak yang akan terganggu. Orang tua harus menjadi penyemangat dan berpartisipasi serta fokus untuk penyembuhan anaknya.

Penerimaan diriorang tua adalah keterlibatan atau keikutsertaan orang tua dalam perkembangan anaknya yakni perilaku orang tua yang dilakukan secara sadar untuk melakukan berbagai tindakan secara maksimal dalam mendukung anak autis dalam melakukan apa saja. Seperti partisipasi orang tua kepada anaknya yaitu selalu memberikan motivasi, bimbingan dan pengajaran kepada anak, agar anak bisa menjadi lebih baik.

Keterlibatan orangtua sangat mempengaruhi perkembangan anak-anak yang berkebutuhan khusus di kemudian hari. Keterlibatan yang dilakukan secara aktif oleh orangtua dapat mendukung perkembangan anak autis menjadi optimal. Anak-anak autis ini lebih banyak membutuhkan bantuan dari orang-orang sekitarnya. Pengembangan makna dan pembentukan kompetensi kemandirian terjadi terutama dengan cara pengasuhan menunjukkan, menjelaskan dan membimbing anak dalam aktivitasnya, serta pengalamannya dengan dunia sekitarnya.

Hasil wawancara dengan salah satu guru di RA Ashabul Khafi Kota Parepare mengatakan bahwa 80% orang tua anak berpartisipasi dalam pertumbuhan dan perkembangan anaknya bersekolah di sekolah luar biasa itu. Kadang dari orang tua atau saudara yang langsung menjemput ketika pulang sekolah, serta mengikuti pertemuan antara guru dan kepala sekolah yang diselenggarakan di sekolah tersebut. Anak-anak RA Ashabul Khafi Kota Parepare juga banyak sekali yang memiliki prestasi yang artinya keterbatasan yang dimiliki oleh mereka tidak menutupi bahwa itu menjadi suatu penghalang untuk berprestasi. Dapat dikatakan juga bahwa orang tua dari anak-anak yang

bersekolah di sekolah luar biasa itu mampu mendukung dan mendorong anak-anaknya dalam melakukan berbagai hal seperti dengan manusia normal lainnya.

Beberapa kejadian yang dapat dilihat bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (autis) pastinya ada yang dapat menerima ada juga yang tidak. Maka dari itu penelitian ini mengambil tema dengan penerimaan diri orang tua. Penerimaan diri merupakan suatu sifat yang positif bagi orang yang dapat menerima keadaan dirinya, situasi, serta kondisi dengan cara yang tenang. Perasaan mereka yang terbebas dari rasa terbebani, malu, rasa bersalah, stres karena rasa keterbatasan yang ada pada dirinya dan juga penilaian orang lain terhadap keterbatasannya.

Pentingnya penerimaan diri orang tua dalam proses pertumbuhan anak dan proses pembelajaran anak. orang tua akan mempersiapkan metode pengasuhan seperti apa yang akan mereka lakukan kedepannya atau progres pertumbuhan dan perkembangan anak dengan di bantu dengan tenaga medis khusus anak berkebutuhan khusus. Karena perlu diketahui anak yang berkebutuhan khusus lebih cepat ditangani oleh dokter atau psikiater maka peluang untuk sembuh juga besar. Dibanding dengan orang tua yang hanya terpaku dengan keadaan tidak berbuat apa-apa maka peluang untuk sembuh bagi anak sangatlah sedikit.

Hasil wawancara salah satu orangtua yang memiliki anak autis dapat memperkuat pentingnya penerimaan diri orangtua di kehidupan anak. Ayah BB dan ibu SS memiliki anak laki-laki bernama JJ yang mengalami autis dan saat ini sudah berusia 10 tahun. Kedua orangtua JJ menuturkan bahwa banyak aktivitas yang sudah dilakukan saat bersama JJ sejak masih kecil sampai sekarang, salah

satunya dengan mengajak anak untuk berkomunikasi, menjaga gizi, menyekolahkan dan mengikutsertakan anak untuk tambahan belajar, menyediakan keperluan anak, memberikan contoh-contoh untuk membiasakan anaknya, dan memberi pengetahuan apapun itu. Ayah BB dan ibu SS juga mengatakan bahwa keduanya sama-sama memberikan sebuah penghargaan ketika anak autisnya dapat melakukan aktivitasnya dengan baik. Selain itu kedua orangtua JJ juga memberikan motivasi, serta mengupayakan sarana dan prasarana untuk anaknya. Orangtua JJ selalu berpartisipasi terhadap keadaan JJ.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap salah satu guru RA Ashabul Khafi Kota Parepare, menjelaskan bahwa ada juga beberapa orangtua dari anak autis yang belum bisa menerima segala kekurangannya, diceritakan bahwa memiliki anak autis merupakan suatu beban berat bagi orangtua terutama ibu. Beliau mengatakan bahwa ibu akan mengalami stres serta timbul perasaan bersalah. Selain itu, beliau juga menceritakan banyak ibu yang bercerai karena salah satu pihak pasangan tidak bisa menerima kehadiran anak yang mengalami autis. Orangtuanya awalnya sulit untuk menerima hal tersebut. Akan tetapi, bertekad bersama suami untuk mencari informasi dan tempat terapi yang terbaik untuk anaknya. Proses penerimaan yang dilalui oleh orang tua ini sangat sulit bahkan sempat merasa malu ketika itu. Akan tetapi, setelah sadar akan kekurangan anaknya mereka tidak minder dan menyembunyikan anaknya dari lingkungan sekitar justru malah memperkenalkan ke lingkungan supaya tahu seperti apa autis itu.

Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk melakukan telaah lebih dalam tentang bagaimana gambaran penerimaan diri orangtua terhadap anak

autis tersebut, dengan judul “Penerimaan diri Orang Tua Pada Anak Autis (Studi Kasus pada Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi Kota Parepare)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah yang merupakan objek pembahasan dalam penelitian. Adapun rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana proses pembelajaran di Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi terkait anak autis?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran terhadap anak autis di Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi Kota Parepare?
3. Bagaimana penerimaan diri orang tua pada anak autis di Raudhatul Athfal Ashabul Khafi Kota Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai ialah :

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran di Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi terkait anak autis.
2. Untuk mengetahui Apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran terhadap anak autis di Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi Kota Parepare
3. Untuk mengetahui bagaimana penerimaan diri orang tua pada anak autis (Studi Kasus Pada Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi Kota Parepare).

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari tujuan di atas maka penulis mengharapkan dari hasil penelitian ini dapat berguna untuk pihak yang membutuhkan adapun kegunaan yang diharapkan sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan anak usia dini, lebih khusus pada Partisipasi Orang Tua Pada Anak Autis (Studi Kasus Di Ra Ashabul Khafi Kota Parepare) dan juga bisa dijadikan sebagai bahan referensi dan tambahan pustaka pada perpustakaan IAIN Parepare.

2. Kegunaan Praktis

a. Kegunaan bagi lembaga

Kegunaan bagi kampus IAIN Parepare dapat menjadi dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan acuan dan referensi dalam penelitian ataupun proposal.

b. Kegunaan Bagi Pendidik

Kegunaan bagi mahasiswa IAIN Parepare dapat dijadikan referensi dalam penelitian ataupun penulis proposal.

c. Kegunaan Bagi Peneliti

Kegunaan bagi penulis sendiri, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan proses pembelajaran dan menambah wawasan ilmiah penulis dalam disiplin ilmu yang penulis tekuni.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian hasil relevan tidak lain hanya untuk menjelaskan posisi pembeda serta memperkuat hasil penelitian dengan penelitian yang telah ada. Suatu pengkajian dimana terdapat hasil penelitian orang lain yang relevan, adapun fungsinya untuk membandingkan dari suatu kesimpulan berfikir peneliti. Untuk menghindari adanya duplikasi peneliti melakukan suatu penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu dari hasil penelitian terdahulu, dapat diperoleh masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan peneliti teliti :

Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Amalia Cahyani dengan Nim 11410106 dengan judul “*Penerimaan Diri Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Di Mojokerto*” dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa penelitian yang dipakai peneliti adalah jenis penelitian kualitatif dengan fokus penelitian Penerimaan Diri Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Di Mojokerto serta untuk mengetahui seberapa besar Penerimaan Diri Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Di Mojokerto. Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Rizky Amalia Cahyani dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri, yaitu sama-sama meneliti bagaimana penerimaan diri orang tua terhadap anak yang berkebutuhan khusus (autis), akan tetapi hanya saja dipenelitian Rizky Amalia Cahyani lebih terfokus dengan penerimaan diri ibunya saja, sedangkan fokus penelitian yang akan peneliti teliti penerimaan diri orang tua (ayah dan ibu) pada anak autis dengan sasaran yang juga berbeda Rizky Amalia Cahyani fokus meneliti di lingkup masyarakat atau di

kota Mojokerto sedangkan peneliti fokus meneliti di Sekolah Luar Biasa (SLB) kota Parepare.³

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Lumhatut Tholiah dengan Nim. 201310230311208 dengan judul “*Hubungan Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Autis Dengan Kebahagiaan*” dalam skripsi dijelaskan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Lumhatut Tholiah menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan fokus terhadap apakah ada Hubungan Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Autis Dengan Kebahagiaan. Adapun persamaan yang dilakukan oleh Lumhatut Tholiah dengan yang akan diteliti oleh peneliti ialah sama-sama meneliti terkait penerimaan diri orang tua terhadap anak autis hanya saja Lumhatut Tholiah lebih merinci terhadap hubungan penerimaan orang tua terhadap anak autis dengan kebahagiaan. Selain itu lokasi yang dipilih masing-masing peneliti juga berbeda saudara Lumhatut Tholiah meneliti di kota Malang atau di lingkup masyarakat sedangkan peneliti fokus penelitiannya di Sekolah Luar Biasa kota Parepare.⁴

Hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, tidak ditemukan pembahasan secara khusus tentang Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Autis. Tetapi adapun hubungan penelitian yang dilakukan oleh kedua penelitian sebelumnya sama-sama membahas mengenai Penerimaan diri orang tua menghadapi anak autis, tetapi dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan dengan ketiga penelitian sebelumnya, yaitu pada penelitian Rizky Amalia Cahyani lebih khusus meneliti penerimaan diri Ibu terhadap anak berkebutuhan khusus, dengan menggunakan desain penelitian

³Rizky Amalia Cahyani, “Penerimaan Diri Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Di Mojokerto,” 2019, h.1–490.

⁴L Tholiah, “*Hubungan Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Autis Dengan Kebahagiaan*,” 2018, <https://eprints.umm.ac.id/44070/>.

kualitatif. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Lumhatut Tholiah, lebih fokus kepada hubungan penerimaan orang tua terhadap anak autis dengan kebahagiaan dengan menggunakan desain penelitian kuantitatif.

Maka dari itu berdasarkan pernyataan sebelumnya penulis berkesimpulan bahwa masing-masing pembahasan memiliki keterkaitan, dan perbedaan satu sama lain dimana persamaannya karena semuanya mengarah kesatu titik yakni terkait penerimaan diri orang tua terhadap anak autis. Adapun nilai kebaruan dari judul yang saya teliti terkait penerimaan diri orang tua terhadap anak autis yaitu bagaimana orang tua dapat sepenuh hati dan apa adanya menerima kekurangan anak autis sejak lahir hingga dewasa. Baik itu dari sosial emosionalnya, bahasa, dan kognitif dari anak.

B. Tinjauan Teori

1. Penerimaan Diri

a. Pengertian Penerimaan Diri

Self Acceptance dalam Kamus Inggris Indonesia mempunyai arti, penerimaan diri⁵. Dalam kamus Psikologi *acceptance* atau penerimaan ditandai dengan sikap positif individu, pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual. Penerimaan juga dapat dipahami sebagai segala perilaku yang positif, baik yang ditujukan pada diri sendiri atau orang lain serta adanya pengakuan kelebihan ataupun kekurangan yang ada pada diri sendiri maupun orang lain⁶.

⁵John M. Echols dkk, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2022), h. 501

⁶Ajeng Nidar Ramdana, *Dinamika Penerimaan Ibu Terhadap Anak Tuna Grahita Di Jakarta*, (Skripsi Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), h. 26

Penerimaan diri merupakan suatu keadaan yang dapat menerima kelebihan maupun kekurangan diri apa adanya. Penerimaan diri sangat mempengaruhi bagaimana seorang individu menjalani hidupnya. Individu yang bisa menerima dirinya, dia tidak akan takut melihat dirinya secara terbuka, baik itu (dalam hati, pikiran), maupun diluar yaitu perilaku⁷.

Menurut Jersild, Penerimaan diri adalah kesediaan untuk menerima dirinya yang mencakup keadaan fisik, psikologi sosial dan pencapaian dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki⁸. Ditambahkan lagi oleh Kubler Ross bahwa Penerimaan merupakan dasar bagi setiap orang untuk dapat menerima kenyataan hidup, semua pengalaman baik atau buruk. Penerimaan ditandai dengan sikap positif, adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai- nilai individual serta menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya⁹.

Kubler Ross mendefinisikan sikap *penerimaan (acceptance)* terjadi bila seseorang mampu menghadapi kenyataan dari pada hanya menyerah pada tidak adanya harapan. Menurut Safaria, penerimaan merupakan sikap seseorang yang menerima orang lain apa adanya secara keseluruhan, tanpa persyaratan dan penilaian¹⁰.

Penerimaan diri yang dilakukan oleh ibu yang memiliki anak Autis sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Machmuroch, dan Nugroho, mengungkapkan bahwa ibu yang memiliki anak Autis yang telah dapat menerima

⁷Sugiarti, L. *Gambaran Proses Penerimaan Diri Wanita Involuntary Childless*. Universitas Indonesia, (Skripsi, 2021).

⁸Prasetyono, *Serba- Serbi Anak Autis*(Yogyakarta: Diva Press, 2019), h. 11

⁹Kubler Ross, *Teori-Teori Kehilangan atau Berduka* (Jakarta: Permata, 1996), h. 4.

¹⁰Jasmiati, *Penerimaan Diri Anak Terhadap Ayah Tiri*(Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Yogyakarta, 2022), h. 9.

keadaan anak, akan terlihat mampu berkomunikasi dengan baik kepada terapis. Bentuk komunikasi yang dilakukan dengan baik akan memperlihatkan keterbukaan diri yang akan dilakukan ibu tentang keadaan anak *Autis*. Berdasarkan penelitian tersebut, terlihat bahwa penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak *Autis* akan mendorong adanya keterbukaan diri yang besar¹¹.

Penerimaan orang tua ditandai dengan perhatian besar dan kasih sayang yang ditujukan kepada anggota yang mengalami psikopatologis. Antara lain: respon orang tua, persepsi orang tua, cara merawat dan mengasuh anggota keluarga yang mengalami psikopatologi, kemampuan orang tuamengatasi masalah, harapan orang tua. Kemudian aspek penerimaan antara lain: keterlibatan, memperhatikan rencana dan cita-cita, menunjukkan kasih sayang, berdialog secara baik, menerima sebagai seorang individu (*person*) yang utuh, memberikan bimbingan dan semangat motivasi, member tauladan, tidak menuntut berlebihan¹². Tahap penerimaan orang tua, antara lain: penolakan (*denial*), Tahap Anger (*Marah*), tahap tawar-menawar (*bargaining*), tahap depresi, tahap penerimaan¹³.

Berdasarkan berbagai definisi yang diuraikan di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa penerimaan diri adalah sikap seorang individu yang menunjukan perasaan mampu menerima dan berdamai serta bahagia atas segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya serta mampu melakukan toleransi individu

¹¹Rahmawati, N. A., Machmuroch., & Nugroho, A. *Hubungan Antara Penerimaan Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Stres Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autis Di Slb Autis Surakarta*. Jurnal Ilmiah Psikologi Candrawijaya, 2(2), (2020), h.16-29.

¹²Hurlock, E, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi 5 (Terjemahan oleh Istiwidayanti)* (Jakarta: Erlangga, 2020), h.5

¹³Kubler Ross, E. *On Life After Death Revised*. In A. Kusumawardani, *Persepsi Keluarga dalam Merawat Klien Gangguan Jiwa: Skizofrenia yang Mengalami Kekambuhan di RSUD Banyumas*(Cilacap: Keperawatan, STIKES Allrsyad Al-Islamiyyah, 2019, h.45

terhadap masalah-masalah yang dialami baik masalah kepentingan diri sendiri maupun kepentingan orang lain. Penerimaan diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerimaan diri orang tua pada anak autis (studi kasus pada Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi Kota Parepare).

b. Faktor-Faktor Penerimaan Diri Orang Tua Pada Anak Autis

Menurut Hurlock mengemukakan faktor-faktor yang berperan dalam proses penerimaan diri tersebut, yaitu:

1) **Pemahaman tentang Diri Sendiri**

Pemahaman ini timbul dari kesempatan seseorang untuk mengenali kemampuan dan ketidakmampuannya. Tidak hanya itu, seorang individu yang memahami dirinya sendiri juga mencoba menunjukkan kemampuannya. Semakin individu memahami dirinya, maka semakin besar penerimaan individu terhadap dirinya.

2) **Harapan Realistik**

Harapan yang realistis atau nyata atau dapat diwujudkan timbul jika individu menentukan sendiri harapannya dimana harapan tersebut disesuaikan dengan pemahaman kemampuannya, dan bukan diarahkan oleh orang lain. Dengan harapan realistis, akan semakin besar kesempatan tercapainya harapan tersebut sehingga menimbulkan kepuasan diri.

3) **Tidak Adanya Hambatan di Lingkungan**

Harapan individu akan sulit tercapai bila lingkungan di sekitarnya tidak memberikan kesempatan atau bahkan menghalangi (walaupun harapan individu sudah realistis).

4) **Sikap-sikap Anggota Masyarakat yang Menyenangkan**

Tidak adanya prasangka serta adanya penghargaan terhadap kemampuan sosial orang lain dan kesediaan individu mengikuti kebiasaan lingkungan.

5) Tidak Adanya Gangguan Emosional yang Berat

Tidak adanya gangguan emosional yang berat akan membuat individu dapat bekerja sebaik mungkin dan merasa bahagia.

6) Pengaruh Keberhasilan yang Dialami

Keberhasilan yang dialami dapat menimbulkan penerimaan diri (yang positif). Sebaliknya, kegagalan yang dialami mengakibatkan adanya penolakan diri.

7) Identifikasi dengan Orang yang Memiliki Penyesuaian Diri yang Baik

Individu yang mengidentifikasi diri dengan orang yang dapat menyesuaikan dirinya dengan baik (well adjusted), dapat membangun sikap-sikap yang positif terhadap diri sendiri dan bertingkah laku dengan baik. Hal ini dapat menimbulkan penerimaan diri dan penilaian diri yang baik.

8) Adanya Perspektif Diri yang Luas

Perspektif diri yang luas berarti memperhatikan pandangan orang lain tentang diri. Perspektif diri yang luas ini diperoleh melalui pengalaman dan belajar.

9) Pola Asuh di Masa Kecil yang Baik

Anak yang diasuh secara demokratis akan cenderung berkembang sebagai orang yang dapat menghargai dirinya sendiri.

10) Konsep Diri yang Stabil

Individu yang tidak memiliki konsep diri yang stabil (misalnya, kadang menyukai diri dan kadang tidak menyukai diri), akan sulit menunjukkan pada orang lain siapa ia sebenarnya, sebab ia sendiri ambivalen terhadap dirinya¹⁴.

c. Ciri-Ciri Orang Yang Memiliki Penerimaan Diri

- 1) Kepercayaan atas kemampuannya untuk dapat menghadapi hidupnya.
- 2) Menganggap dirinya sederajat dengan orang-orang lain.
- 3) Tidak menganggap dirinya sebagai orang hebat atau aneh.
- 4) Tidak mengharapkan bahwa orang lain mengucilkannya.
- 5) Tidak malu-malu atau serba takut dicela orang lain.
- 6) Mempertanggung jawabkan perbuatannya.
- 7) Mengikuti standar pola hidupnya sendiri dan tidak ikut-ikutan
- 8) Menerima pujian atau celaan secara objektif.
- 9) Tidak menganiaya sendiri dengan kekangan-kekangan yang berlebihan atau tidak memanfaatkan sifat-sifat yang luar biasa.
- 10) Menyatakan perasaannya dengan wajar¹⁵.

d. Aspek-Aspek Penerimaan Diri

Menurut Jersild yang juga mengemukakan beberapa aspek-aspek penerimaan diri yaitu sebagai berikut:

- 1) Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan.

Individu yang memiliki penerimaan diri berpikir lebih realistis tentang penampilan dan bagaimana ia terlihat dalam pandangan orang lain. Ini bukan berarti individu tersebut mempunyai gambaran sempurna tentang

¹⁴Ardilla, F., & Herdiana, I, *Penerimaan Diri Pada Narapidana Wanita. Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*. Vol. 2(1), Februari 2019, h.12

¹⁵Nuryoto, E. P, *Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia Di Tinjau Dari Kematangan Emosi*. (Jurnal Psikologi, 2022), h.7

dirinya, melainkan individu tersebut dapat melakukan sesuatu dan berbicara dengan baik mengenai dirinya yang sebenarnya

- 2) Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain.

Individu yang memiliki penerimaan diri memandang kelemahan dan kekuatan dalam dirinya memiliki penerimaan diri memandang kelemahan dan kekuatan dalam dirinya lebih baik daripada individu yang tidak memiliki penerimaan diri. Individu tersebut kurang menyukai jika harus menyalahkan energinya untuk menjadi hal yang tidak mungkin, atau berusaha menyembunyikan kelemahan dari dirinya sendiri maupun orang lain. Ia pun tidak berdiam diri dengan tidak memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya. Sebaliknya, ia akan menggunakan bakat yang dimilikinya dengan lebih leluasa. Individu yang bersikap baik pula dalam menilai kelemahan dan kekuatan dirinya akan bersikap baik pula dalam menilai kelemahan dan kekuatan orang lain.

- 3) Perasaan infeoritas sebagai gejala penolakan diri.

Seseorang individu yang terkadang merasakan infeoritas atau disebut dengan *infeority complex* adalah seseorang individu yang tidak memiliki sikap penerimaan diri dan hal tersebut akan menunggu penilaian yang realistis atas dirinya.

- 4) Respon atas penolakan dan kritikan.

Individu yang memiliki penerimaan diri tidak menyukai kritikan, namun demikian ia mempunyai kemampuan untuk menerima kritikan bahkan dapat mengambil hikmah dari kritikan tersebut. Ia berusaha untuk melakukan koreksi atas dirinya sendiri, ini merupakan hal yang penting

dalam perkembangannya menjadi seorang individu dewasa dan dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi masa depan individu yang tidak memiliki penerimaan diri justru menganggap kritikan sebagai wujud penolakan terhadapnya. Yang penting dalam penerimaan diri yang baik adalah mampu belajar dari pengalaman dan meninjau kembali sikapnya yang terdahulu untuk memperbaiki diri.

5) Keseimbangan antara “*real self*” dan “*ideal self*”.

Individu yang memiliki penerimaan diri adalah ia mempertahankan harapan dan tuntutan dari dalam dirinya dengan baik dalam batas-batas kemungkinan individu ini mungkin memiliki ambisi yang besar, namun tidak mungkin untuk mencapainya walaupun dalam jangkawaktu yang lama dan menghabiskan energinya. Oleh karena itu, untuk memastikan ia tidak akan kecewa saat nantinya.

6) Penerimaan diri dan penerimaan orang lain.

Hal ini berarti apabila seorang individu menyanyangi dirinya, maka akan lebih memungkinkan baginya untuk menyanyangi orang lain, dan apabila seorang individu merasa benci pada dirinya, maka akan lebih memungkinkan untuk merasa benci pada orang lain. Terciptanya hubungan timbal balik antara penerimaan diri dan penerimaan orang lain adalah individu yang memiliki penerimaan diri merasa percaya diri dalam memasuki lingkungan sosial.

7) Penerimaan diri, menuruti kehendak dan menonjolkan diri.

Menerima diri dan menuruti diri merupakan dua hal yang berbeda. Apabila seorang individu menerima dirinya, hal tersebut bukan berarti ia

memanjakan dirinya. Akan tetapi, ia akan menerima bahkan menuntut kelayakan dalam kehidupannya dan tidak akan mengambil yang bukan haknya dalam mendapatkan posisi yang menjadi incaran dalam kelompoknya. Ia tidak akan membiarkan orang lain selangkah lebih maju darinya dan mengganggu langkahnya. Individu dengan penerimaan diri menghargai harapan orang lain dan meresponnya dengan bijak. Namun, ia memiliki pendirian yang terbaik dalam berfikir, merasakan dan membuat pilihan. Ia tidak hanya akan menjadi pengikut apa yang dikatakan orang lain.

8) Penerimaan diri, spontanitas, menikmati hidup.

Individu dengan penerimaan diri mempunyai lebih banyak keleluasaan untuk menikmati hal-hal dalam hidupnya. Namun, terkadang ia kurang termotivasi untuk melakukan sesuatu yang rumit. Individu tersebut tidak hanya leluasa menikmati sesuatu yang dilakukannya. Akan tetapi, juga leluasa untuk menolak atau menghindari sesuatu yang tidak ingin dilakukannya

9) Aspek moral penerimaan diri.

Individu dengan penerimaan diri bukanlah individu yang berbudi baik dan bukan pula fleksibilitas dalam pengaturan hidupnya. Ia memiliki kejujuran untuk menerima dirinya sebagai apa dan untuk apa ia nantinya, dan ia tidak menyukai kepura-puraan. Individu ini dapat secara terbuka mengakui dirinya sebagai individu yang pada suatu waktu dalam masalah, merasa cemas, ragu, dan bimbang tanpa harus menipu diri dan orang lain.

10) Sikap terhadap penerimaan diri.

Menerima diri merupakan hal penting dalam kehidupan seseorang. Individu yang dapat menerima beberapa aspek hidupnya, mungkin dalam keraguan dan kesulitan dalam menghormati orang lain. Hal tersebut merupakan arahan agar dapat menerima dirinya individu dengan penerimaan diri membangun kekuatannya untuk menghadapi kelemahan dan keterbatasannya. Banyak hal dalam perkembangan seorang individu yang belum sempurna, bagi seseorang individu akan lebih baik jika ia dapat menggunakan kemampuannya dalam perkembangan hidupnya¹⁶.

Menurut Sheerer menyebutkan aspek-aspek penerimaan diri, yaitu:

- 1) Keyakinan akan kemampuan dirinya dalam menjalani kehidupan.
- 2) Menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan individu lain.
- 3) Menyadari dan tidak merasa malu akan keadaan dirinya.
- 4) Menempatkan dirinya sebagaimana manusia yang lain sehingga individu lain dapat menerima dirinya.
- 5) Bertanggung jawab atas segala perbuatannya
- 6) Menerima pujian atau celaan atas dirinya secara objektif.
- 7) Mempercayai prinsip-prinsip atau standar-standar hidupnya tanpa harus diperbudak oleh opini individu-individu lain
- 8) Tidak mengingkari atau merasa bersalah atas dorongan-dorongan dan emosi-emosi yang ada pada dirinya¹⁷.

Penerimaan diri sangat berhubungan erat dengan konsep diri karena penerimaan diri memiliki peranan yang penting dalam pembentukan konsep diri dan kepribadian yang positif. Orang yang memiliki penerimaan diri yang baik maka dapat dikatakan memiliki konsep diri yang baik pula, karena selalu mengacu pada

¹⁶Hurlock, E. B, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta : Erlangga, 2018), h.8

¹⁷Nuryoto, E. P, *Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia di Tinjau dari Kematangan Emosi* (Jurnal Psikologi, 2017), h.14

gambaran diri ideal, sehingga bisa menerima gambaran dirinya yang sesuai dengan realitas.

e. Tahapan Penerimaan Diri Orang Tua

1) Tahap Denial (menolak kenyataan)

Dimulai dari rasa tidak percaya saat menerima diagnosa dari seorang ahli, perasaan ibu selanjutnya akan diliputi kebingungan akan apa yang harus dilakukan, sekaligus bingung mengapa hal ini dapat terjadi pada anak mereka. Kadangkala terselip rasa malu pada ibu untuk mengakui bahwa hal tersebut dapat terjadi dikeluarga mereka.

2) Tahap Anger (marah)

Reaksi marah bisa dilampiaskan pada beberapa pihak sekaligus seperti dokter yang memberi diagnosa, bisa kepada diri sendiri atau kepada pasangan hidup, bisa juga muncul dalam bentuk menolak untuk mengasuh anak tersebut.

3) Tahap Bargaining (menawar)

Pada tahap ini ibu berusaha untuk menghibur diri dengan pernyataan seperti “mungkin kalau kami menunggu lebih lama lagi, keadaan akan membaik dengan sendirinya”.

4) Tahap *Depression* (depresi)

Muncul dalam bentuk putus asa, tertekan dan kehilangan harapan. Kadangkala depresi dapat juga menimbulkan rasa bersalah terutama dari pihak ibu, yang khawatir apakah keadaan anak mereka akibat kelalaian selama hamil, atau akibat dosa dimasa lalu. Ayahpun sering dihindangi rasa bersalah, karena merasa tidakdapat memberikan keturunan yang sempurna.

Pada tahap ini ibu juga cenderung murung, menghindari dari lingkungan sosial terdekat, lelah sepanjang waktu dan kehilangan gairah hidup.

5) Tahap *Acceptance* (pasrah dan menerima kenyataan)

Pada tahap ini ibu sudah menerima kenyataan baik secara emosi maupun intelektual. Sambil mengupayakan “penyembuhan”, mereka mengubah persepsi dan harapan atas anak. Pada tahap ini ibu cenderung mengharapkan yang terbaik sesuai dengan kapasitas dan kemampuan anak mereka.

Pada tahap penerimaan (*acceptance*) ibu sudah menerima kenyataan baik secara emosi maupun intelektual. Sambil mengupayakan penyembuhan, ibu mengubah persepsi dan harapan atas anak. Ibu cenderung mengharapkan yang terbaik sesuai dengan kapasitas dan kemampuan anak. Namun dibutuhkan waktu yang relatif cukup lama untuk dapat menerima kenyataan ini, kemudian pasrah dan menyerahkan diri pada Tuhan atas apa yang terjadi pada anaknya dan tetap melakukan usaha yang terbaik untuk anaknya. Penerimaan ibu terhadap anaknya yang mengalami autisme didasari oleh keyakinan bahwa anak autisme memiliki perasaan emosi seperti pada anak normal. Anak autisme juga berhak mendapatkan kesempatan untuk meraih masa depan yang lebih baik¹⁸.

2. *Autis*

a. Pengertian *Autis*

Istilah *autis* berasal dari kata “*Autos*” yang berarti diri sendiri dan “*isme*” yang berarti suatu aliran, sehingga dapat diartikan sebagai suatu paham tertarik pada

¹⁸Puspita, D. *Makalah: Peran Keluarga Pada Penanganan Individu Autistik* (Yayasan Autis Indonesia, 2018), h.77.

dunianya sendiri. *Autis* pertama kali ditemukan oleh Leo Kanner pada tahun 1943. Kanner mendeskripsikan gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, *echolalia*, *mutism*, pembalikan kalimat, adanya aktivitas *bermain repetitivedan stereotype*, *rute* ingatan yang kuat dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya¹⁹.

Autis berarti *preokupasi* terhadap pikiran dan khayalan sendiri atau dengan kata lain lebih banyak berorientasi kepada pikiran subjektifnya sendiri daripada melihat kenyataan atau realita kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu penderita *Autis* disebut orang yang hidup di “alamnya” sendiri. *Autis* mengacu pada problem dengan interaksi sosial, komunikasi dan bermain imajinatif, yang mulai muncul sejak anak berusia di bawah 3 tahun. Mereka mempunyai keterbatasan pada level aktivitas dan interest. Hampir 75% dari anak *autis* mengalami beberapa derajat Retardasi Mental. *Autis* biasanya muncul sejak tiga tahun pertama kehidupan seorang anak. *Autis* merupakan salah satu kelompok dari gangguan pada anak pada anak yang ditandai munculnya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, komunikasi, ketertarikan pada interaksi sosial, dan perilakunya. *Autis* merupakan kelainan perilaku yang penderitanya hanya tertarik pada aktivitas mentalnya sendiri. *Autis* dapat terjadi di semua kalangan masyarakat. *Autis* adalah suatu keadaan dimana seseorang anak berbuat semaunya sendiri baik cara berpikir maupun berperilaku. Keadaan ini mulai terjadi sejak usia masih muda, biasanya sekitar usia 2-3 tahun. *Autis* bisa mengenai

¹⁹Faisal Y. *Autis: Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak* (Jakarta : Pustaka Popular Obor, 2019, h.6

siapa saja, baik yang sosio-ekonomi mapan maupun kurang, anak atau dewasa dan semua etnis²⁰.

Autis didefinisikan sebagai suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Gejalanya mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun. Bahkan pada *Autis infantile*, gejalanya sudah ada sejak lahir. Anak penyandang *autis* mempunyai masalah gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi. Pengertian secara umum *autis* adalah gangguan syaraf otak yang menghambat perkembangan bicara sehingga menyebabkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi tidak dapat berkembang secara normal.

Autis sebenarnya adalah suatu gangguan perkembangan neurobiologist yang berat atau luas. Penyebab *Autis* adalah multifaktor. Kemungkinan besar disebabkan adanya kerentanan genetik, kemudian dipicu oleh faktor-faktor lingkungan yang *multifaktor*, seperti infeksi (*rubella, cytomegalovirus*) saat anak masih dalam kandungan, bahan-bahan kimia (pengawet makanan, pewarna makanan, perasa makanan dan berbagai *food additives* lainnya) serta polutan seperti timbal, timah hitam atau air raksa dari ikan yang tercemar merkuri sebagai bahan pengawet vaksin. Dikarenakan *Autis* merupakan kelainan genetika yang polimorfis serta dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang multifaktor, maka penanganannya pun perlu secara *holistik* dan *komprehensif*, yang melibatkan banyak bidang keilmuan atau keahlian²¹.

²⁰Hurlock, E. B, *Psikologis Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta : Erlangga, 2021), h.7

²¹Handoyo, Y, *Autis: Petunjuk Praktis Dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis Dan Perilaku Lain* (PT. Buana Ilmu Popular, 2018), h.56.

b. Gejala *Autis*

Secara historis, para ahli dan peneliti dalam bidang *Autis* mengalami kesulitan dalam menentukan seseorang sebagai penyandang *Autis* atau tidak. Pada awalnya, diagnosa disandarkan pada ada atau tidaknya gejala namun saat ini para ahli setuju bahwa *Autis* lebih merupakan sebuah kontinum. Gejala-gejala *Autis* dapat dilihat apabila seorang anak memiliki kelemahan di tiga domain tertentu, yaitu sosial, komunikasi, dan tingkah laku yang berulang.

Aarons dan Gittents, merekomendasikan adanya suatu pendekatan deskriptif dalam mendiagnosa *Autis* sehingga menyertakan pengamatan-pengamatan yang menyeluruh di setting-setting sosial anak sendiri. Settingnya mungkin di sekolah, di taman-taman bermain atau mungkin di rumah sebagai lingkungan sehari-hari anak dimana hambatan maupun kesulitan mereka tampak jelas di antara temanteman sebaya mereka yang normal. Persoalan lain yang memengaruhi keakuratan suatu diagnosa seringkali juga muncul dari adanya fakta bahwa perilaku-perilaku yang bermasalah merupakan atribut dari pola asuh yang kurang tepat. Perilaku-perilaku tersebut mungkin saja merupakan hasil dari dinamika keluarga yang negatif dan bukan sebagai gejala dari adanya gangguan. Adanya interpretasi yang salah dalam memaknai penyebab mengapa anak menunjukkan persoalan-persoalan perilaku mampu menimbulkan perasaan-perasaan negatif para orang tua. Pertanyaan selanjutnya kemudian adalah apa yang dapat dilakukan agar diagnosa semakin akurat dan konsisten sehingga *Autis* sungguh-sungguh terpisah dengan kondisi-kondisi yang semakin memperburuk? Perlu adanya sebuah model diagnosa yang menyertakan keseluruhan hidup anak dan mengevaluasi hambatan-hambatan dan kesulitan anak sebagaimana juga terhadap kemampuan-kemampuan dan keterampilan-keterampilan

anak sendiri. Mungkin tepat bila kemudian disarankan agar para profesional di bidang *Autis* juga mempertimbangkan keseluruhan area, misalnya: perkembangan awal anak, penampilan anak, mobilitas anak, kontrol dan perhatian anak, fungsi-fungsi sensorisnya, kemampuan bermain, perkembangan konsep-konsep dasar, kemampuan yang bersifat sikuen, kemampuan musikal, dan lain sebagainya yang menjadi keseluruhan diri anak sendiri.

c. Ciri-Ciri Dari Anak Autis

Ciri-ciri dari anak autis antara lain: tidak mau bermain dengan teman sebaya, enggan berbagi minatnya dengan orang lain, kurang mampu melakukan interaksi sosial, terlambat berbicara, kurang bisa mempertahankan percakapan/pembicaraan, menggunakan bahasa yang kurang dimengerti oleh orang normal, kaku, bergerak secara berulang-ulang (gerakan jari, bertepuk tangan, menyentuh benda-benda)²².

d. Penyebab *Autis*

Hingga kini apa yang menyebabkan seseorang dapat menderita *Autis* belum diketahui secara pasti. Riset-riset yang dilakukan oleh para ahli medis menghasilkan beberapa hipotesa mengenai penyebab *Autis*. Dua hal yang diyakini sebagai pemicu *Autis* adalah *factor genetic* atau keturunan dan faktor lingkungan seperti pengaruh zat kimiawi ataupun vaksin.

1) Faktor Genetik

Faktor genetik diyakini memiliki peranan yang besar bagi penyandang *Autis* walaupun tidak diyakini sepenuhnya bahwa *Autis* hanya dapat disebabkan oleh gen dari keluarga. Riset yang dilakukan terhadap anak autistik menunjukkan bahwa kemungkinan dua anak kembar identik

²²Hadis, A, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik* (Bandung: Alfabeta, 2019), h.9

mengalami Autis adalah 60 hingga 95 persen sedangkan kemungkinan untuk dua saudara kandung mengalami Autis hanyalah 2,5 hingga 8,5 persen. Hal ini diinterpretasikan sebagai peranan besar gen sebagai penyebab *Autis* sebab anak kembar identik memiliki gen yang 100% sama sedangkan saudara kandung hanya memiliki gen yang 50% sama.

2) Faktor Lingkungan

Ada dugaan bahwa *Autis* disebabkan oleh vaksin MMR yang rutin diberikan kepada anak-anak di usia dimana gejala-gejala *Autis* mulai terlihat. Kekhawatiran ini disebabkan karena zat kimia bernama thimerosal yang digunakan untuk mengawetkan vaksin tersebut mengandung merkuri. Unsur merkuri inilah yang selama ini dianggap berpotensi menyebabkan *Autis* pada anak. Namun, tidak ada bukti kuat yang mendukung bahwa *Autis* disebabkan oleh pemberian vaksin. Penggunaan thimerosal dalam pengawetan vaksin telah dihentikan namun angka *Autis* pada anak semakin tinggi²³.

e. Macam-macam *Autis*

Secara umum jika pada seorang anak yang dibawah umur 3 tahun mempunyai kesulitan berbicara, tidak mampu melakukan kontak mata dan melakukan gerakan aneh berulang-ulang, maka dapat dikatakan ia mengalami gejala *autis*. Macam-macam *autis*, diklasifikasikan berdasarkan respon yang ditunjukkan oleh anak yaitu *Autis Ringan*, *Autis sedang* dan *Autis Berat*²⁴.

²³Faisal Y. *Autis: Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak*, (Jakarta : Pustaka Popular Obor, 2017), h.77.

²⁴Hurlock, E. B., *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2019), h.12

Menurut Yatim autis dapat dibagi menjadi beberapa sebagai berikut.

1) Autis persepsi

Autis ini merupakan Autis yang timbul sebelum lahir dengan gejala rangsangan dari luar baik kecil maupun besar yang mampu menciptakan kecemasan. Contoh autis persepsi yakni

2) Autis reaktif

Autis reaktif ditunjukkan dengan gejala berupa penderita membuat gerakan-gerakan tertentu yang berulang-ulang dan kadang disertai dengan kejang dan dapat diamati pada anak usia 6-7 tahun. Pada umumnya anak yang terkena autis jenis ini relatif rapuh dan mudah terpengaruh oleh lingkungan eksternalnya.

3) Autis yang timbul kemudian²⁵

Jenis autis ini diketahui setelah anak agak besar dan akan kesulitan dalam mengubah perilakunya karena sudah melekat atau ditambah adanya pengalaman yang baru atau gejala autis terlihat saat anak mulai dewasa.

Autis tentu memiliki gejala-gejala yang dapat dilihat atau diamati. Menurut Acocella, terdapat 4 gejala yang sering muncul sebagai berikut.

1) Isolasi sosial

Anak autis banyak dijumpai menarik diri dari segala kontak sosial kedalam suatu keadaan yang dinamakan *extreme autistic alone*. Hal ini kerap dijumpai pada anak yang lebih besar, akan bertingkah laku seakan-akan orang lain tidak pernah ada.

²⁵ Faisal Y. *Autis: Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak*

2) Kelemahan kognitif

Anak autis cenderung mengalami keterbatasan mental tetapi anak autis sedikit lebih baik dalam hal kemampuan sensor motorik. Keterbatasan mental pada anak autis disebabkan oleh masalah kognitif dan bukan pengaruh penarikan diri dari lingkungan sosial.

3) Kekurangan dalam bahasa

Pada umumnya penderita autis mengalami kesulitan dalam berbicara, sering dijumpai penderitanya hanya bisa mengoceh, merengek, mejerit, dan menunjukkan *ecolalia*.

4) Tingkah laku stereotif²⁶

Anak autis sering melakukan gerakan berulang dan terus menerus tanpa tujuan yang jelas. Kelakuan ini biasanya disebabkan karena adanya gangguan neurologis. Walaupun sering menanggapi kesakitan akibat perbuatan sendiri, namun penderita selalu memiliki dorongan untuk melakukan perbuatan yang aneh ini sangat kuat dalam dirinya.

²⁶ Acocella et al., *Abnormal Psychology* (New York: Mc. Graw Hill, 1996).

C. Tinjauan Konseptual

1. Penerimaan diriorangtua

Penerimaan diri adalah sikap seorang individu yang menunjukkan perasaan mampu menerima dan berdamai serta bahagia atas segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya serta mampu melakukan toleransi individu terhadap masalah-masalah yang dialami baik masalah kepentingan diri sendiri maupun kepentingan orang lain. Penerimaan diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerimaan diri orang tua terhadap anak autis pada Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi Kota Parepare. Penerimaan diri anak autis yang dimaksud berarti para orang tua yang menyekolahkan anaknya di raudhatul athfal ashabul kahfi kota parepare percaya bahwa anaknya bisa bersekolah disana karena dapat diterima dengan baik di sekolah dan metode pembelajaran yang dilakukan tentu berbeda dengan anak normal pada umumnya.

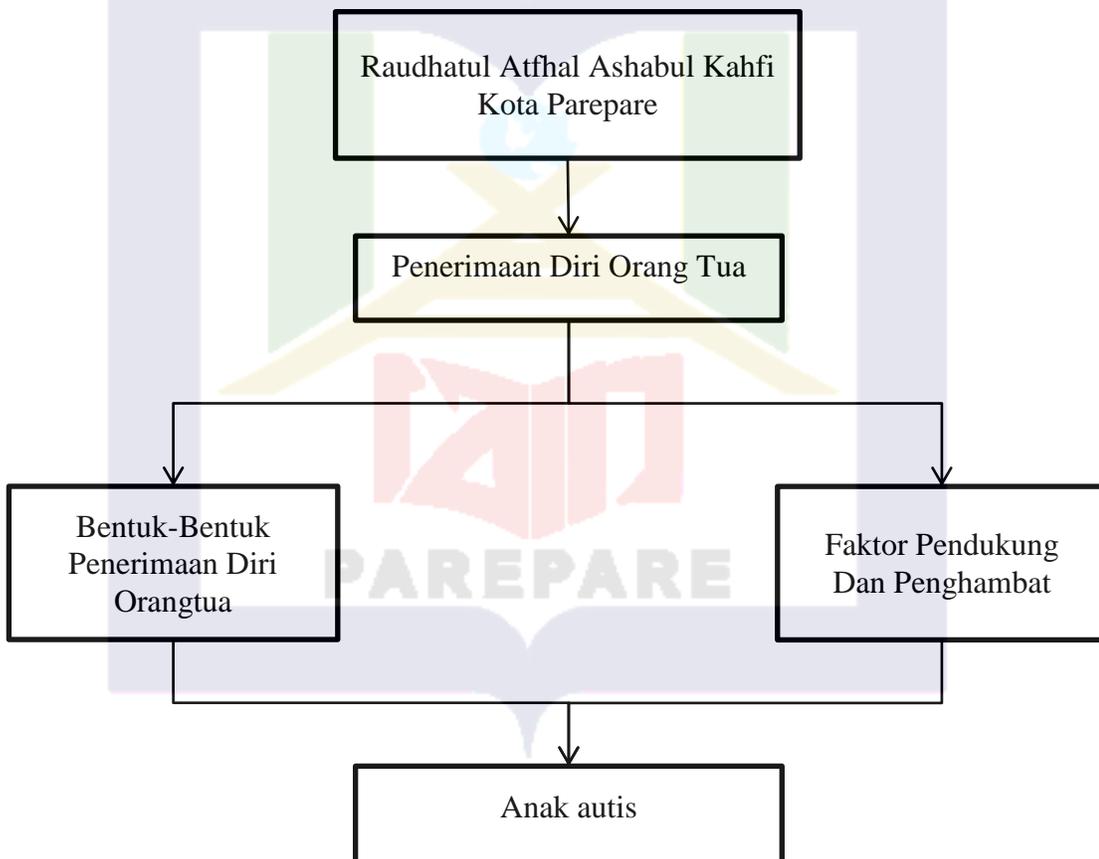
2. Anak Autis

Autis adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Autis yaitu gangguan syaraf otak yang menghambat perkembangan bicara sehingga menyebabkan kemampuan berkomunikasi yang kurang jelas (susah dipahami) dan bersosialisasi di lingkungan sekolah atau lingkungan rumah tidak dapat berkembang secara normal.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir ini bertujuan sebagai landasan sistematis berpikir dengan menguraikan masalah masalah yang dibahas dalam proposal skripsi ini. Memperoleh informasi tentang “Penerimaan Diri Orang Tua Pada Anak Autis (Studi Kasus Pada Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi Kota Parepare”.Dan kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan teoritis peraturan antar variable yang akan diteliti.

Agar lebih mudah dipahami peneliti akan menggambarkan dalam bentuk bagian sebagai berikut ;



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena sosial atau suatu peristiwa. Hal ini sesuai dengan definisi penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Bentuk penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku persepsi, minat, motivasi, tindakan, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Menurutnya, “*all qualitative research has a phenomenological aspect to it, but the phenomenological approach cannot be applied to all qualitative research*”.(semua penelitian kualitatif memiliki aspek fenomenologi di dalamnya, tetapi pendekatan fenomenologi tidak dapat diaplikasikan ke semua penelitian kualitatif).²⁷

Fenomenologi adalah pendekatan yang dimulai oleh Edmund Husserl dan dikembangkan oleh Martin Heidegger untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia. Pendekatan ini untuk memeriksa/meneliti esensi atau

²⁷Tuffour, Isaac. 2017. *A Critical Overview of Interpretative Phenomenological Analysis: A Contemporary Qualitative Research Approach*. *Journal of Healthcare Communications*. Vol. 2 No. 4, Juli 2017. DOI: 10.4172/2472-1654.100093)

struktur pengalaman ke dalam kesadaran manusia²⁸. Definisi fenomenologi juga diutarakan oleh beberapa pakar dan peneliti dalam studinya. Menurut Alase, fenomenologi adalah sebuah metodologi kualitatif yang mengizinkan peneliti menerapkan dan mengaplikasikan kemampuan subjektivitas dan interpersonalnya dalam proses penelitian eksploratori. Kedua, definisi yang dikemukakan oleh Creswell dikutip Eddles-Hirsch, yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang tertarik untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengalaman sebuah fenomena individu dalam dunia sehari-hari²⁹.

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif ini karena penulis ingin membuat gambaran fakta mengenai “Penerimaan Diri Orang Tua Pada Anak Autis (Studi Kasus Pada Raudhatul Athfal Ashabul Khafi Kota Parepare)”. Penulis akan mengakumulasi data yang di dapat saat meneliti dan membuat kesimpulan dari keseluruhan data yang diteliti.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan objek yang dituju peneliti yang akan dilaksanakan di Raudhatul Athfal shabul Khafi Kota Parepare, untuk mendapatkan data-data akurat dan lengkap maka penelitian ini akan dilakukan selama 2 (dua) bulan. Terhitung sejak diterimanya surat izin penelitian dari kampus.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan hal yang menjadi acuan dalam melaksanakan proses penelitian nantinya, yang mengharuskan peneliti mengetahui arah dan tujuan

²⁸Tuffour, Isaac. 2017. *A Critical Overview of Interpretative Phenomenological Analysis: A Contemporary Qualitative Research Approach*. *Journal of Healthcare Communications*. Vol. 2 No. 4, Juli 2017. DOI: 10.4172/2472-1654.100093)

²⁹Muhammad Rijal Fadli, *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif* (Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, ISSN: 1412-1271), Vol. 21. No. 1. (2021), h.34.

yang ingin dicapai dari hasil penelitian nantinya. Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah Penerimaan Diri Orang Tua Pada Anak Autis (Studi Kasus Pada Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi Kota Parepare).

D. Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland, “sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya”.³⁰ Maka dari itu dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data skunder.

1) DataPrimer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kajian atau kegiatan dan hasil pengujian. Adapun yang termasuk sumber data primer pada penelitian ini adalah observasi dan wawancara langsung dengan 3 orangtua anak autis dan 2 guru Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi Kota Parepare.

2) DataSekunder

Data sekunder merupakan bukti teoritik yang diperoleh melalui studi pustaka. Sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui buku atau kamus. Data skunder dalam penelitian ini adalah kajian terhadap artikel, jurnal, dan buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan penelitian ini, internet serta kajian pustaka dari hasil

³⁰Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*(Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h. 169.

penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan Penerimaan Diri Orang Tua Pada Anak Autis (Studi Kasus Pada Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi Kota Parepare).

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi Partisipatif

Observasi Partisipatif yakni suatu pengamatan terkhusus pada aktivitas dan partisipasi objek yang dikaji dalam hal ini suatu tindakan mengamati situasi yang terjadi dilapangan. Situasi yang dimaksud adalah Penerimaan Diri Orang Tua Pada Anak Autis (Studi Kasus Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi Kota Parepare). Pada teknik ini peneliti melihat dan mengamati secara langsung kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. Inti dari observasi ini adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai.

Hasil pengamatan yaitu perilaku yang tampak berupa secara pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau perlu dengan pengecapan yang digunakan untuk menghitung data penelitian. Hasil pengamatan menunjukkan beberapa aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran, hasil pengamatan menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan berfokus pada minat dan kesukaan anak, secara umum hasil pengamatan menunjukkan adanya perbedaan perlakuan kepada anak yang berstatus normal dan anak yang menderita kelainan autis.

2. Interview (Wawancara)

Interview atau wawancara merupakan proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai untuk mendapat informasi yang konkret terkait dengan permasalahan yang diteliti.³¹ Bentuk interview yang dilakukan yaitu *semi struktur* interview atau melakukan wawancara secara mendalam kepada beberapa narasumber, adapun yang akan diwawancarai oleh peneliti ialah:

Tabel 3.1 Data Informan

No	Nama	Status
1	Jasma	Guru
2	Irni	Guru
3	Rini	Orang Tua
4	Hairiah	Orang Tua
5	Rustam	Orang Tua

Sumber : Data Primer Penelitian (2022)

3. Dokumentasi

Dokumentasi yakni penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pencatatan beberapa dokumen penting tentang objek yang diteliti, sehingga diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada. Dokumen antara lain :

- a. RPP
- b. Data lain di Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi Kota Parepare yang terkait

³¹Seng Hansen, *Investigasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi* (Jurnal Teknik Sipil, ISSN 0853-2982, Desember 2020), Vol.27, No.3. h.284

dengan penelitian.

F. Uji keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif³².Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh.Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini *credibility* dan *confirmability*.Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data.Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.Uji *credibility* menggunakan triangulasi³³.Triagulasi merupakan bentuk upaya menjaga validitas data yang digunakan pada penelitian kualitatif. Triangulasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

Pertama, triangulasi sumber data.Triangulasi sumber data untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibelitas data tentang

³²Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), h.5.

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*(Bandung: Alfabeta; 2018),h.57

“Penerimaan Diri Orang Tua Pada Anak Autis (Studi Kasus Pada Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi Kota Parepare” maka pengumpulan dan pengujian data dilakukan kepada orangtua anak autis dan guru (informan). Data dari sumber tersebut akan dideskripsikan dan dikategorisasikan mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari ketiga sumber data tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa data yang telah melalui tahapan credibility diantara yang membahas terkait dengan penerimaan orang tua atas kondisi anak, disisi lain kategori kesamaan jawaban yang diberikan juga terkait dengan perlakuan guru kepada anak yang berstatus normal dan anak yang berstatus penyakit autis. Pengkategorian kesamaan dan perbedaan tersebut menjadi hasil dari tahapan credibility.

Kedua, triangulasi metode adalah melakukan perbandingan, pengecekan kebenaran, dan kesesuaian data penelitian. Sebagaimana penelitian kualitatif deskriptif yaitu metode wawancara, observasi dan dokumentasi, untuk memperoleh kebenaran mengenai informasi tertentu, peneliti menggunakan metode wawancara *semi terstruktur*.

Ketiga, triangulasi teori adalah hasil penelitian kualitatif yang berupa rumusan informasi. Selanjutnya informasi tersebut dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan, selain itu, triangulasi teori dapat menanankan pemahaman peneliti asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoritik secara mendalam atas analisis data yang diperoleh.

Hasil penelitian yang dipaparkan pada bagian hasil penelitian menunjukkan adanya kesamaan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa temuan penelitian terdahulu pada beberapa artikel dan jurnal,

dengan adanya persamaan tersebut, maka dapat di kategorikan hasil penelitian pada pengolahan data wawancara telah melewati tahapan triangulasi data dengan melakukan kebenaran jawaban.

2. *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*³⁴.

Dapat disimpulkan bahwa validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta; 2018),h.57

dipahami oleh sendiri maupun oranglain.³⁵

Menurut Komaruddin, teknik analisis data adalah kegiatan berpikir yang dirancang untuk menggambarkan sesuatu sebagai komponen secara keseluruhan sehingga simbol-simbol komponen, hubungan mereka satu sama lain, dan fungsi masing-masing dalam keseluruhan yang terintegrasi dapat diidentifikasi dengan lebih baik.³⁶ Dari beberapa pendapat di atas, maka penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga hal, yaitu:

1. Reduksidata

Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data serta membuat kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Berdasarkan hasil penelitian pada bagian hasil penelitian dan pembahasan, beberapa data yang telah didapatkan melalui wawancara langsung melalui tahapan reduksi data, reduksi data yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu penulis melakukan pencatatan secara utuh hasil wawancara yang dilakukan dalam catatan pribadi sesuai dengan kategori pertanyaan yang diajukan.

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B* (Bandung: Alfabet, 2019), h. 241.

³⁶Pandaibesi, Teknik Analisis data Kuantitatif, Kualitatif Menurut Para ahli, <https://pandaibesi.com/teknik-analisis-data/>(Di akses tanggal 12, Maret2022).

2. PenyajianData

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga member kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan. Dalam penyajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami tersebut.

Hasil penelitian yang melalui tahapan penyajian data yaitu bentuk penyajian yang dipaparkan pada hasil penelitian yang merujuk pada rumusan masalah, data yang awalnya telah dicata oleh peneliti kemudian dilakukan pengkategorian serta dilakukan penyajian dalam bentuk narasi pada bagian hasil penelitian.

3. PenarikanKesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan ini merupakan kegiatan yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan terhadap data-data hasil penafsiran. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi/gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Jika hasil dari kesimpulan ini kurang kuat, maka perlu adanya verifikasi. Verifikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan, dan mencocok.

Hasil penelitian yang merujuk pada penarikan kesimpulan, setelah dilakukan penyajian data pada bagian hasil penelitian dan pembahasan lalu

penulis mendeskripsikan kesimpulan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang disusun sebelumnya, penarikan kesimpulan tersebut berdasarkan hasil jawaban narasumber yang juga dihubungkan dengan kajian teori serta kedalaman pemahaman peneliti. Seluruh tahapan analisi data diatas merujuka pada teori miles and huberman.³⁷



³⁷Miles,M.B, Huberman,A.M, dan Saldana,J. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-PressM, 2014)*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi lokasi penelitian yaitu paparan atau gambaran lokasi secara keseluruhan yaitu RA Ashabul Kahfi di didirikan pada tahun pada tahun 2017 terletak di Jl M.Yusuf Lingkar Tassio, kel.Galung Maloang, kec Bacukiki, Kota Parepare Sulawesi Selatan dengan kode pos 91125. RA Ashabul Kahfi ini di bawah naungan kementrian agama, RA di bentuk untuk membantu pemerintah, dengan mendirikan sarana pendidikan terutama Raudatul Athfal Ashabul Kahfi merupakan salahsatu lembaga yang dapat menampung anak-anak dilingkungan tersebut. Sehingga dapat menikmati suatu pendidikan di Raudatul Athfal secara merata serta memadai. Pada angkatan pertama Raudatul Athfal Ashabul Kahfi proses belajar sudah dilaksanakan didalam sekolah Raudatul Athfal Ashabul Kahfi Kota Parepare.

Penelitian ini merujuk pada pendekatan penelitian kualitatif menggunakan pengolahan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahapn tersebut dilakukan oleh peneliti merujuk pada rumusan permasalahan yang dirumuskan pada bagian awal penelitian ini.

Pada bagai hasil penelitian, peneliti merujuk pada rumusan masalah yang telah dirumuskan pada bagian awal penelitian ini, rumusan masalah penelitian, hasil penelitian ini diperoleh melalui beberapa tahapan penelitian yaitu observasi lapangan dan kondisi peserta didik serta wawancara kepada beberapa narasumber terkait dengan rumusan masalah. Deskripsi hasil penelitian ini terbagi atas 3 sub masalah dan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Proses Pembelajaran di Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi pada Anak AUTIS

Pada rumusan masalah pertama, peneliti mengkaji terkait dengan proses aktivitas pembelajaran, proses aktivitas ini dilakukan sesuai dengan rancangan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai pengajar pada Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi Kota Parepare.

Setelah melakukan observasi pada penelitian dengan baik, dan melihat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh guru. Terlihat guru berusaha menciptakan suasana belajar yang interaktif dengan memasukkan media ajar saat mengajar anak di Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi.

Pelaksanaan pembelajaran pada anak di sekolah ini peneliti berperan sebagai observer. Peneliti mendeskripsikan kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

- (a) Guru masuk ke dalam kelas dan melakukan kegiatan pembuka serta melakukan pemusatan fokus anak.
- (b) Guru berinteraksi sederhana kepada anak dengan bahasa sederhana dan mudah difahami anak.
- (c) Guru menjelaskan beberapa materi yang telah dipelajari sebelumnya dan memberikan arahan untuk anak.
- (d) Guru menjelaskan tujuan dari pembelajaran saat ini.
- (e) Guru merangsang kemampuan berbahasa anak dengan melakukan interaksi singkat.
- (f) Guru memperkenalkan media yang digunakan dalam pembelajaran.
- (g) Guru memperhatikan secara seksama media yang diperkenalkan oleh peneliti.

- (h) Guru mulai kegiatan inti pada materi ajar cerita kisah yang dibagikan pada media kertas.
- (i) Anak mengamati cerita yang di bacakan oleh Guru.
- (j) Anak bertanya tentang cerita yang telah dibacakan oleh Guru.
- (k) Anak mengkomunikasikan cerita yang telah di bacakan bersama Guru.
- (l) Pada kegiatan penutup, Guru menyanyikan lagu anak, dan mendoakan orangtua.
- (m) Guru menutup kegiatan pembelajaran.

Durasi kegiatan pembelajaran hanya berlangsung selama 45 Menit pada saat peneliti melakukan observasi pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang peneliti ikuti yaitu pada materi ajar cerita bergambar. Pembelajaran tersebut juga diajarkan baik kepada anak penderita autisme maupun anak non penderita autisme pada TK Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi Kota Parepare.

Pertemuan pertama dan kedua dilaksanakan secara berbeda dengan menggunakan materi yang sama dengan mengubah beberapa diksi kata yang digunakan oleh guru dalam pertemuan pertama. Secara spesifik peneliti menyimpulkan kegiatan pembelajaran pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Proses Pembelajaran di TK Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi

No	Kelompok	Materi	Media	Pendekatan
1	Kel. B	Berbicara	Cerita Bergambar Kertas berwarna Alat Tulis Menulis	Students Center Learning

Berdasarkan tabel diatas yang menunjukkan aktivitas pembelajaran secara sederhana, bahwa keaktifan anak dan kemampuan berbicara anak selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator pada materi ajar Berbicara yang diajarkan oleh guru tersebut pada TK Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi Kota Parepare.

Lebih jauh peneliti melakukan wawancara terkait dengan proses pembelajaran yang dilakukan di Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi Kota Parepare. Salah satu informan menyebutkan bahwa:

“Proses pembelajaran kami merujuk pada RPPH tentunya, jadi semua kegiatan itu sudah kita rencanakan melalui lembar RPP sebagai acuan pada pembelajaran pastinya”³⁸

Berdasarkan penjelasan guru bahwa, kegiaitan proses pembelajaran selalu merujuk pada Rencana Pembelajaran Harian, yang disusun sesuai dengan tahapan pada setiap kegiatan yang terbagi atas kegiatan pembuka, inti dan akhir.

Selanjutnya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan proses pembelajaran yang diderita oleh anak yang tergolong pada penderita penyakit autisme. Berikut hasil kutipan wawancara:

“Pembelajaran seperti biasanya cuman memang ada beberapa treatment khusus yang dilakukan untuk mengajarkan kepada anak berkebutuhan khusus tentunya, biasanya treatment itu berupa pembelajaran individu”³⁹

³⁸ Jasma, *Guru RA Ashabul Kahfi*, wawancara pada 21 Juni 2022 di RA Ashabul Kahfi

³⁹ Irni, *Guru RA Ashabul Kahfi*, wawancara pada 21 Juni 2022 di RA Ashabul Kahfi

Berdasarkan penjelasan informan diatas, maka secara khusus penderita autis mendapatkan treatment khusus oleh guru secara umum, namun beberapa guru berpendapat bahwa:

“Sebenarnya, kalau ada anak yang menderita autis itu kami khususnya, bahkan sebenarnya tipikal anak seperti itu harusnya masuk di sekolah khususnya, tapi bagi kami, ini juga merupakan pengabdian kepada anak dan orang tua anak bahwa mereka juga harus mendapatkan pendidikan satuan anak yang pantas”⁴⁰

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti berpendapat bahwa sebenarnya kondisi anak autis memiliki tempat khusus pada stauan pendidikan Sekolah Dasar, namun kondisi tersebut juga tidak diketahui oleh orang tua anak, secara umum bahwa anak membutuhkan pendidikan sejak berumur 5-6 tahun.

Beberapa kebiasaan yang diperhatikan oleh peneliti yaitu kesukaan anak pada beberapa kegiatan seperti menggambar dan mewarnai, kegiatan tersebut lebih cenderung kepada melatih kemampuan motorik mereka.

“Kalau secara spesifik itu, anak penderita kebutuhan khusus tersebut lebih dominant memiliki minat apda bagian visual dan media media menarik perhatiannya yang menggunakan warna”⁴¹

Berdasarkan penjelasan tersebut, guru secara khusus memberikan perlakuan khusus kepada anak penderita peenyakit tersebut. Kegiatan yang mereka lakukan tidak terbatas, dimana anak secara bebas melakukan tindakan yang mereka senangi.

⁴⁰ Irni, *Guru RA Ashabul Kahfi*, wawancara pada 21 Juni 2022 di RA Ashabul Kahfi

⁴¹ Irni, *Guru RA Ashabul Kahfi*, wawancara pada 21 Juni 2022 di RA Ashabul Kahfi

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pembelajaran di Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi

Penelitian selanjutnya terkait dengan faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran anak di Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi, kegiatan pembelajaran tentunya mendapatkan beberapa tantangan tersendiri kepada guru dan orang tua secara khusus. Orang tua dinilai sebagai salah satu faktor pendukung pada proses kegiatan pembelajaran.

Berikut peneliti merangkum beberapa faktor pendukung dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus (Autis) diantara yaitu peran Orang Tua dan Media Visual Pembelajaran sedangkan faktor penghambat yaitu Lingkungan kelas. Secara spesifik dijelaskan oleh narasumber dan peneliti berikut:

“Secara pengalaman kita selama ini, beberapa faktor pendukung pembelajaran itu adalah peran orang tua, karena anak dengan kebutuhan khusus ini tidak akan tenang jika tidak bersama orang tuanya, beberapa itu memang tipikalnya tempramen yang sering marah jika tidak bersama ibunya, jadi memang kalau mau pembelajaran itu efektif maka peranan ibu sangat penting”⁴²

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa apa yang disampaikan oleh orang tua anak terkait dengan peranan yang dilakukan Ibu Rini ialah memperlakukan anaknya spesial sampai membuat anaknya yang lain merasa cemburu melihat Ibu Rini memperlakukan anaknya yang memiliki kebutuhan khusus lebih spesial.

Peranan sebagai seorang ibu, dilakukan juga pada proses pembelajaran begitu mereka memberikan perhatian lebih sehingga anaknya yang autis merasa

⁴² Jasma, *Guru RA Ashabul Kahfi*, wawancara pada 21 Juni 2022 di RA Ashabul Kahfi

aman melihat perlakuan ibunya yang spesial kepada dirinya. Hal tersebut sangat mempengaruhi proses pembelajaran anak.

Jika merujuk pada pengamatan peneliti dimana peran dan tanggung jawab Ibu SW terhadap anaknya yang memiliki kebutuhan khusus sudah dipenuhi serta peranannya pula. Dilihat dari hasil wawancara dan pengamatan langsung dari peneliti ketika anaknya diberika makan dan disekolahkan, sebagaimana kutipan wawancara bahwa:

“Saya juga memberikan asi ditambah susu formula pasti”

“Saya sudah memaksimalkan peran saya sebagai orang tua walaupun dia anak berkebutuhan khusus saya tetap komit mendidik dan mengasuh anak saya dengan segala kekurangannya”⁴³

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa peranan dan tanggung jawabyang dilakukan oraang tua terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus terssebut adalah memberikan support serta jalan untuk anaknya mengembangkan bakat dan kegemarannya memberikan fasilitas, disekolahkan dan makanan yang sehat juga pastinya. sudah memenuhi tanggung jawab serta berperan dengan baik terhadap anaknya yang memiliki kebutuhan khusus.

Peranan yang diberikan juga baik itu pada saat mengenyam pendidikan maupun selepas sekolah, baik itu pada lingkungan rumah maupun diluar rumah, anak harus selalu dalam pengawasan orang tuanya dikarenakan banyak hal hal yang perlu untuk dihindari oleh anak dengan kebutuhan khusus tersebut.

“Menurut kami selaku orang tua sudah berperan dengan baik terhadap anak kami. Salah satunya dengan memfasilitasi apa yang ia minati dan pengobatannya juga kami pikirkan. Jadi menurut kami semua sudah kami

⁴³Rini, wanita, *Orang Tua* , wawancara pada 23 Juni 2022 di RA Ashabul Kahfi

lakukan untuk masa depan anak kami, khususnya pada saat disekolah seperti saat ini”⁴⁴

Menurut orang tua anak bahwa mereka juga telah melaksanakan tanggung jawab serta peranannya kepada anaknya yang mana anaknya juga memiliki kebutuhan khusus seperti membawakan ke terapi dan selalu memberikan fasilitas kepada anaknya, peran dan dukungan yang dilakukan tidak hanya sebatas disekolah namun secara mentalitas dan pendampingan pengobatan selalu dilakukan kepada anak.

Selanjutnya yaitu dengan menggunakan media visual pembelajaran, seecara pengamatan peneliti, bahwa mayoritas anak dengan kebutuhan khusus menyukai beberapa model dan pendekatan belajar interaktif menggunakan media visual bergambar:

“Jika diamati memang, kebanyakan anak menyukai menggambar dan mewarnai, tapi sebenarnya treatment yang dilakukan adalah dengan mengikuti seluruh apa yang ingin dilakukan, itu fokus utamanya bahwa kita mengikuti seluruh apa yang diinginkan”⁴⁵

Senada dengan penjelasan informan tersebut bahwa:

“Kita juga melihat bakatnya apa dia dari kecil suka apa ya itu aja diarahkan seperti halnya menggambar dan melukis maka kita harus memfasilitasi crayon kalau dia suka main origami apa saja yang menjadi bakat dan kesukaannya”⁴⁶

⁴⁴ Rustam, *Orang Tua R*, wawancara pada 23 Juni 2022 di RA Ashabul Kahfi

⁴⁵ Jasma, *Guru RA Ashabul Kahfi*, wawancara pada 21 Juni 2022 di RA Ashabul Kahfi

⁴⁶ Irni, *Guru RA Ashabul Kahfi*, wawancara pada 21 Juni 2022 di RA Ashabul Kahfi

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka salah satu faktor pendukung yang sangat efektif yaitu media visual bergambar yang disediakan baik itu oleh orang tua maupun oleh pihak sekolah.

Dengan mengikuti seluruh keinginan anak, maka akan terpenuhi seluruh keinginannya dan penyakit yang diderita juga dapat secara optimal menurun, terdapat kebiasaan yang dilakukan oleh guru dan orang tua tersendiri.

Jika melihat kebiasaan anak selama penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa anak sangat menyukai media yang berwarna dikarenakan daya menarik yang membuat fokus anak semakin tajam.

Sedangkan faktor penghambat dalam proses pembelajaran yaitu lingkungan kelas, beberapa hal perlu untuk dikondisikan dalam hal ini lingkungan belajar, beberapa tipikal dan karakter anak menjadi penentu dalam proses pembelajaran, beberapa anak dengan kebutuhan khusus harus diberikan perlakuan khusus salah satunya yaitu kondisi belajar yang efektif. Beberapa anak tidak dapat belajar dengan baik jika terdapat beberapa kebisingan pada suasana kelas tersebut.

“Salah satu faktor penghambat pembelajaran itu adalah ruang kelas yang tidak kondusif, karena ribut atau bising dimana beberapa anak tidak menyukai kondisii belajar tersebut”⁴⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwa kondisi kelas yang kondusif sangat dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus tersebut, begitupula dengan kondisi anak di Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi.

⁴⁷ Irni, *Guru RA Ashabul Kahfi*, wawancara pada 21 Juni 2022 di RA Ashabul Kahfi

Jika suasana kelas bising beberapa hal juga sangat mempengaruhi, kelas bising sangat mempengaruhi psikologi anak berkebutuhan khusus tersebut, dikarenakan kondisi tersebut tidaklah kondusif bagi mereka, emosional dan kepribadian yang membuat guru dan orang tua harus lebih teliti.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa rumusan masalah kedua yang berkaitan dengan faktor pendukung yaitu peranana orang tua dan media visual bergambar serta faktor pendukung proses pembelajaran yaitu kondisi lingkungan kelas.

3. Penerimaan Diri Orang Tua Pada Anak Autis di Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi

Pada penelitian merujuk rumusan masalah ketiga, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan penerimaan orang tua pada anak Autis di Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi. Jika merujuk pada teori bahwa *Autis* didefinisikan sebagai suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Gejalanya mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun. Bahkan pada Autis infantile, gejalanya sudah ada sejak lahir. Anak penyandang autis mempunyai masalah gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi.

Beberapa tahapan yang dilakukan peneliti selama melakukan penelitian diantaranya yaitu melakukan pengamatan, wawancara di Raudatul Athfal Ashabul Kahfi Kota Parepare.

Beberapa hal penting yang perlu untuk dikaji pada rumusan masalah ketiga ini yaitu penerimaan diri, terkait dengan perimaan diri bahwa hal ini berarti apabila seorang individu menyangangi dirinya, maka akan lebih

memungkinkan baginya untuk menyayangi orang lain, dan apabila seorang individu merasa benci pada dirinya, maka akan lebih memungkinkan untuk merasa benci pada orang lain. Terciptanya hubungan timbal balik antara penerimaan diri dan penerimaan orang lain adalah individu yang memiliki penerimaan diri merasa percaya diri dalam memasuki lingkungan sosial.

Peneliti melihat dari cara berbicara dan gerak tubuh anaknya memperlihatkan dia seorang anak berkebutuhan khusus terlebih lagi dia sangat lincah serta aktif bergerak tanpa ada rasa lelah. Berikut hasil observasi peneliti di rumah anak sebagai subjek penelitian ini, lembar observasi telah dilampirkan pada bagian akhir penelitian ini, berikut kesimpulan dari hasil observasi yang dilakukan:

Tabel 4.2 Hasil Observasi Penerimaan Diri

No	Deskripsi Penerimaan Diri	Jawaban	
		Diterima	Tidak di terima
1	<p>Perimaan Anak pada Lingkungan Sekolah Anak diterima di Lingkungan Sekolah Teman sebanya mengajaknya main tanpa ada intimidasi Teman sebanyanya mengajaknya bermain bersama Teman sebanyanya memberikan bantuan kepada anak Guru tidak membedakan anak dengan anak lainnya. Guru memberikan support atau dukungan pada anak Anak merasa nyaman berteman dengan teman sebayanya Anak membenci salah satu dari teman sebayanya</p>	√	-
2	<p>Perimaan Anak pada Lingkungan Keluarga Anak diterima di Lingkungan Keluarga Anggota Keluarga mengajaknya main tanpa ada intimidasi Anggota Keluarga mengajaknya bermain bersama Anggota Keluarga memberikan bantuan kepada anak Anggota Keluarga tidak membedakan anak dengan anak lainnya Anggota Keluarga memberikan support atau dukungan pada anak</p>	√	-

	Anak merasa nyaman berteman dengan Anggota Keluarga Anak membenci salah satu dari Anggota Keluarga Anak tidak lagi ingin bertemu Sanak Anggota Keluarga		
3	Perimaan Anak pada Lingkungan Rumah Anak diterima di Lingkungan Rumahnya Lingkungan Rumah mengajaknya main tanpa ada intimidasi Lingkungan Rumah mengajaknya bermain bersama Lingkungan Rumah memberikan bantuan kepada anak Tetangga dan orang sekitar rumah besarnya tidak membedakan anak dengan anak lainnya Tetangga dan orang sekitar rumah memberikan support atau dukungan pada anak	√	-

Sumber : Data Sekunder (Lampiran)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di rumah anak dan beberapa form pengisian kondisi penerimaan diri anak, maka peneliti menyimpulkan bahwa secara penerimaan anak terhadap lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan rumah tempat tinggalnya, seluruh anak mengindikasikan penerimaan yang baik dari hasil observasi checklist tersebut.

Peneliti kemudian menjelaskan beberapa tahapan yang menjadi dasar penerimaan diri merujuk pada teori penerimaan diri pada bagaian kajian teoritis penelitian ini. Tahapan yang dilakukan untuk mengidentifikasi penerimaan diri orang tua yaitu tahapan menerima kenyataan, tahapan emosi, tahapan bargaining, tahapan depresi dan tahapan penerimaan diri. Berikut dijelaskan berdasarkan tahapann tersebut.

a. Tahapan Menerima Kenyataan (*Denial*)

Rasa tidak percaya saat menerima diagnosa dari seorang ahli, perasaan orang tua selanjutnya akan diliputi kebingungan akan apa yang harus dilakukan, sekaligus bingung mengapa hal ini dapat terjadi pada anak

mereka. Kadangkala terselip rasa malu pada ibu untuk mengakui bahwa hal tersebut dapat terjadi dikeluarga mereka.

Beberapa pertanyaan seputar tahapan menerima kenyataan atas di diagnosanya penyakit tersebut kepada anak. Secara khusus ibu Hairiah mengatakan anaknya mulai di periksa pada usia 4 tahun, beberapa hasil wawancara menyebutkan bahwa:

“Diagnosa secara medis sekitar umur 4 tahun, tapi kalau ibu melihat gejala bahwa dia anak kebutuhan khusus itu dari sekitar umur 2 tahun sudah nampak”⁴⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa gejala anak telah muncul sejak dini. Gejala atau kejanggalan yang sudah terlihat oleh dari usia 2 tahun yaitu minum susu dengan porsi yang lebih daripada bayi normal lainnya.

Penjelasan orang tua anak bahwa ketika sudah mulai beranjak besar sang anak juga menunjukkan hiperaktif contohnya membersihkan lahan kosong sebelah rumah dan dia juga terampil dalam bekerja apalagi untuk pekerjaan bersih-bersih dia sangat suka bekerja dengan fisik. Dalam akademis dia memang kurang seperti tidak suka menulis dan membaca yang terlalu banyak tapi dia senang dengan seni seperti hal-hal yang indah ataupun musik.

Jika berkaitan dengan pandangan lain bahwa:

“Jika ingin melihat kemampuannya, anak ini mampu menulis kan beberapa angka namun masih sederhana dan masih membacanya

⁴⁸ Hairiah, *Orang Tua*, wawancara pada 23 Juni 2022 di RA Ashabul Kahfi

dua suku kata tapi ketika mulai bertumbuh yang harus menulis dan membaca anak masih belum mampu”⁴⁹

Jika melihat aspek secara akademisi beberapa anak tergolong dalam kategori rendah, sehingga beberapa minat terkait dengan pendidikan masih perlu diperhatikan lagi.

b. Tahapan Amarah (*Anger*)

Tahapan selanjutnya yaitu tahapan dimana kadangkala reaksi marah bisa dilampiaskan pada beberapa pihak sekaligus seperti dokter yang memberi diagnosa, bisa kepada diri sendiri atau kepada pasangan hidup, bisa juga muncul dalam bentuk menolak untuk mengasuh anak tersebut:

Hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan, seluruh orang tua tidak menunjukkan amarah yang berlebihan kepada dokter ataupun orang yang mendiagnosis anak. Berikut hasil wawancara:

“Bagi saya, saya tidak marah kepada dokter ataupun siapapun saat pertama kali mengetahui, karena memang inilah ketetapan Allah yang diberikan, anak itu sebagai titipan yang harus dijaga dan dirawat bagaimanapun kondisinya”⁵⁰

Senada dengan pandangan tersebut bahwa:

Pada orang tua merasa sudah dapat semangat dari keluarga walaupun harus diberi pengertian atas kekurangan sang anak tetapi ada kelebihan dibalikinya dan juga sudah saling berkomitmen percaya bahwasannya ini sudah takdirnya dan harus dijalani.

⁴⁹ Rini, *Orang Tua*, wawancara pada 23 Juni 2022 di RA Ashabul Kahfi

⁵⁰ Hairiah, *Orang Tua*, wawancara pada 23 Juni 2022 di RA Ashabul Kahfi

Ketiga narasumber memberikan pernyataan yang sama, sehingga tidak terjadi amarah yang besar setelah mengetahui anak mereka didiagnosa penyakit tersebut, dengan bekal pengetahuan dan keikhlasan yang tinggi sehingga penerimaan diri para orang tua dapat dikatakan matang secara amarah pada tahapan *anger* ini.

c. Tahapan Bargaining

Pada tahapan selanjutnya yaitu tahapan penawaran atas apa yang telah didiagnosa kepada anak mereka. Pada tahap ini ibu berusaha untuk menghibur diri dengan pernyataan seperti “mungkin kalau kami menunggu lebih lama lagi, keadaan akan membaik dengan sendirinya.”

Tahapan ini menjadi bagian yang sangat penting untuk kemudian mengantarkan orang tua pada tahapan penerimaan diri yang sesungguhnya, dengan upaya dan percobaan serta melakukan treatment khusus kepada anak dengan harapan adanya perkembangan kesehatan kedepannya.

Sebagaimana hasil kutipan wawancara:

“Selama ini, saya selalu memberikan obat dan vitamin untuk tetap menjaga kesehatannya, gizi dan nafsu makanya harus dijaga dengan baik, karena memang kondisi kesehatan perlu untuk dijaga untuk anak yang seperti ini”⁵¹

Para orang tua senantiasa mencoba untuk terus memberikan yang terbaik kepada anaknya agar supaya anaknya dapat dengan sehat beraktivitas seperti anak normal lainnya. Tahapaan ini memberikan

⁵¹Rini, wanita, *Orang Tua* , wawancara pada 23 Juni 2022 di RA Ashabul Kahfi

dorongan kepada orang tua agar mampu untuk menerima keadaan sebagai suatu takdir dan sebuah titipan dari Tuhan.

d. Tahapan Penerimaan (*Acceptance*)

Secara umum bahwa penerimaan terhadap anak itu butuh banyak faktor dimana dukungan dari lingkungan keluarga yang menerima anaknya yang memiliki anak kebutuhan khusus walaupun ada anggota keluarga yang sering tidak sabar menghadapi anaknya tetapi banyak anggota keluarga lain yang mendukung yang menerima keberadaan sang anak. Orang tua juga mampu memahami segala kekurangan dan kelebihan yang dia dapat.

“Bagi keluarga saya cukup menerima jadi keluarga saya selalu berlapang dada. Mereka tertawa bermain kalau saya bawak kerumah kakak-kakak saya dia senang bermain sama sepupu-sepupunya karena keluarga saya sudah mengenal anak saya dari kecil”⁵²

Informan berpendapat bahwa:

“Kami berdua sudah berkomitmen tentang kondisi anak kami dapat anak harus bersyukur bagaimanapun kondisinya yang penting nanti disekolahkan yang pasti sudah menerimalah gitu”⁵³

Secara umum, penerimaan ini dianggap baik jika dari keluarga, serta penerimaan dari lingkungan sekolah dan lingkungan rumah tempat tinggal anak.

⁵² Rini, wanita, *Orang Tua*, wawancara pada 23 Juni 2022 di RA Ashabul Kahfi

⁵³ Rustam, *Orang Tua*, wawancara pada 23 Juni 2022 di RA Ashabul Kahfi

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada pembahasan kali ini perlu untuk di jelaskan secara singkat terkait dengan Penerimaan diri Orang Tua Pada Anak AUTIS (Studi Kasus pada Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi Kota Parepare), setelah mengkaji terkait dengan hasil penelitian diatas, maka peneliti menjelaskan terkait dengan pembahasan hasil penelitian ini bahwa tahapan penerimaan diri dibagi menjadi lima yaitu *denial* (penyangkalan) ialah tahapan awal yang mana akan menimbulkan suatu reaksi dari individu saat menghadapi masalah atau kesedihan yang didapatkan, *anger* (kemarahan).

Tahap kedua ini akan membuat seseorang merasakan kemarahan. Dalam situasi ini sebenarnya terdapat berbagai macam perasaan lainnya, tetapi rasa marah merupakan emosi yang mudah untuk di luapkan oleh seseorang, *bargaining* (tawar- menawar) Pada tahapan ini merupakan saat dimana seseorang bernego atau tawar-menawar terhadap apa yang terjadi, misalnya berdoa dengan Allah SWT untuk meringankan masalah yang terjadi, *depression* (depresi) Tahap dimana seseorang merasakan kesedihan lebih mendalam lagi yaitu depresi. Seseorang akan merasa terpukul dan sangat sedih serta cemas dengan apa yang terjadi, *acceptance* (penerimaan diri) Tahap terakhir yaitu dimana pada tahapan ini seseorang dapat dengan ikhlas dan membuka hati menerima segala hal yang menimpa terhadap dirinya.

Proses yang dilalui oleh para informan di Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi Kota Parepare yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus pun tidaklah mudah dilihat dari hasil penelitian bahwa orang tua ada yang sampai sakit dan stress. Kesedihan yang dirasakan pun sama tetapi ada orang tua yang tidak sampai larut

dalam kesedihan proses penerimaan dirinya cukup cepat sehingga melewati tahapan penerimaan diri depresi dan kemarahan tetapi tidak dipungkiri adanya rasa sedih dan terkejut dengan kenyataan yang ada disaat awal mengetahui anaknya memiliki kebutuhan khusus.

Sejalan pada penjelasan mengenai penerimaan diri oleh Hurlock bahwasannya penerimaan diri ialah kesadaran seseorang mengenai karakter diri serta kemauan agar hidup dengan keadaan tersebut Para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sudah mampu secara sadar hidup bersama menerima apapun yang sudah di takdirkan walaupun sebelumnya mereka tidak menerimanya.

Pada hakikatnya peran atau tanggung jawab orang tua itu sama seperti memberikan pendidikan dan makanan yang sehat lalu melindungi dan menjaga anak-anaknya. Selaras dengan terealisasikan harapan itu, pastinya orang tua selalu mengusahakan yang terbaik agar tercukupinya kebutuhan anak-anaknya serta melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai orang tua.

Individu yang memiliki penerimaan diri adalah ia mempertahankan harapan dan tuntutan dari dalam dirinya dengan baik dalam batas-batas kemungkinan individu ini mungkin memiliki ambisi yang besar, namun tidak mungkin untuk mencapainya walaupun dalam jangkawaktu yang lama dan menghabiskan energinya. Oleh karena itu, untuk memastikan ia tidak akan kecewa saat nantinya

Dari hasil penelitian di Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi Kota Parepare peneliti melihat para orang tua yang mempunya anak dengan kebutuhan khusus sudah memberikan peran serta tanggung jawabnya berupa melaksanakan

kewajiban-kewajibannya sebagai orang tua seperti menyekolahkan anak-anaknya dimana sekolah tersebut merupakan sekolah, selain itu para orang tua juga memberikan fasilitas dan support untuk anak-anaknya mengembangkan bakatnya tak lupa juga memberikan pengajaran mengenai agama agar ada anak tumbuh menjadi anak yang sholeh. Anak pun diantarkan untuk mengaji bersama temantemannya yang lain agar anak mampu bersosialisasi dengan anak seusianya dan merasa ia juga seperti anak normal lain seusianya.

Jika dikaitkan dengan teori bahwa tingkat suatu penerimaan diri merupakan refleksi dari keyakinan yang telah terprogram ke alam bawah sadar selama hidup baik selama masa kanak, remaja atau hingga dewasa. Dalam penerimaan diri pastinya memiliki faktor yang mempengaruhinya. Lebih memungkinkan baginya untuk menyayangi orang lain, dan apabila seorang individu merasa benci pada dirinya, maka akan lebih memungkinkan untuk merasa benci pada orang lain. Terciptanya hubungan timbal balik antara penerimaan diri dan penerimaan orang lain adalah individu yang memiliki penerimaan diri merasa percaya diri dalam memasuki lingkungan sosial

Peneliti lebih lanjut membahas terkait dengan hasil pembahasan yang merujuk pada penerimaan anak autis di Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi Kota Parepare dimana seseorang yang memiliki pemahaman diri yang baik artinya seseorang itu sudah memahami kelebihan serta kekurangannya. Semakin ia paham maka semakin ia dapat menerima dirinya.

Seseorang yang dapat menerima kritikan dari orang lain untuk dirinya akan mempunyai kepercayaan diri yang besar mengenai dirinya. Semakin dewasa seseorang, maka semakin dapat menerima kritikan serta opini dari orang lain

untuk dirinya. Sebagai hasil dari pembahasan penelitian ini bahwa, penerimaan diri terhadap kondisi anak perlu untuk dilakukan dengan terus meningkatkan kualitas iman serta syukur seseorang pada takdir yang telah Tuhan berikan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Penerimaan diri Orang Tua Pada Anak AUTIS (Studi Kasus pada Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi Kota Parepare) dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran di Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi menggunakan pendekatan pembelajaran *students center learning* dimana guru melakukan stimulus kepada anak untuk berperan lebih aktif dalam pembelajaran, proses pembelajaran antara anak dengan kebutuhan khusus tidak mengikuti rencana pembelajaran yang telah disusun pada RPP, namun menggunakan pendekatan minat dan hobi masing masing anak.
2. Faktor pendukung pada anak autis di Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi Kota Parepare ialah peran orang tua yaitu sebagai penjaga dalam setiap proses pembelajaran untuk memberikan situasi pembelajaran yang efektif, media visual pembelajaran sangat disenangi oleh anak penderita autis dimana keaktifan dalam kegiatan menggambar dan melukis serta melakukan aktivitas lainnya. Sedangkan faktor penghambat pada pembelajaran yaitu lingkungan kelas yang bising sehingga membuat anak penderita autis merasa terganggu.
3. Penerimaan diri orang tua pada anak autis di Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi Kota Parepare dilakukan secara ikhlas dan menerima seluruh kondisi yang dihadapi oleh keluarga, penerimaan diri tersebut baik dari keluarga maupun lingkungan sekolah, namun beberapa lingkungan rumah belum menerima

kodrat dilahirkannya anak dengan kondisi berkebutuhan khusus dalam artian mengalami cacat autis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, berikut saran dari peneliti yaitu: orang tua penderita penyakit khusus seperti autis diharapkan untuk mendaftarkan anaknya pada sekolah khusus agar supaya tidak bercampur baur bersama dengan anak lainnya sehingga terdapat dukungan baik itu dari lingkungan sekolah maupun teman sebayanya..



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Ajeng Nidar Ramdana. 2018. *Dinamika Penerimaan Ibu Terhadap Anak Tuna Grahita Di Jakarta*. Skripsi Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ardilla, F., & Herdiana, I. 2020. *Penerimaan Diri Pada Narapidana Wanita*. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*. Vol. 2(1).

Basrowi dan Suwandi. 2018. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Gall, M. D., J.P Gall, and R. B Borg, 2003. *Educational Research: An Introduction*. (New York: Allyn and Bacon)

Faisal Y. 2019. *Autis: Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak*. Jakarta : Pustaka Popular Obor.

Marvin, A 2018. *Education for an authis*(St. Louis: University of Missouri Press)

Handojo, Y. 2020. *Autis: Petunjuk Praktis Dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis Dan Perilaku Lain*. PT. Buana Ilmu Popular.

Hurlock, E. 2022. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi 5 (Terjemahan oleh Istiwidayanti)*. Jakarta: Erlangga.

Hurlock, E. B. 2021. *Psikologis Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.

Hurlock, E. B. 2019. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Jasmiati. 2017. *Penerimaan Diri Anak Terhadap Ayah Tiri*. Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Yogyakarta.

John M. Echols dkk. 2019. *Kamus Inggris Indonesi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kubler Ross, E. 2022. *On Life After Death Revised*. In A. Kusumawardani, *Persepsi Keluarga dalam Merawat Klien Gangguan Jiwa: Skizofrenia yang Mengalami Kekambuhan di RSUD Banyumas*. Cilacap: Keperawatan, STIKES Allrsyad Al-Islamiyyah.

Kubler Ross. 1996. *Teori-Teori Kehilangan atau Berduka*. Jakarta: Permata.

Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-PressM, 2014)

- M. Nasir Djamil. 2013.*Anak Bukan Untuk Dihukum*. Sinar Grafika: Jakarta.
- Muhammad Rijal Fadli. 2021.*Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, ISSN: 1412-1271.Vol. 21. No. 1.
- Nuryoto, E. P. 2002.*Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia Di Tinjau Dari Kematangan Emosi*. Jurnal Psikologi.
- Pandaibesi, Teknik Analisis data Kuantitatif, Kualitatif Menurut Para ahli, <https://pandaibesi.com/teknik-analisis-data/>(Di akses tanggal 12, Maret2022).
- Prasetyono. 2008..*Serba- Serbi Anak Autis*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nisak, Choirun. 2012. Influence of children and enviorenment.(Vol.1, No.2) E journal of Edupsicology.
- Puspita, D. 2004.*Makalah: Peran Keluarga Pada Penanganan Individu Autistik Yayasan Autis Indonesia*.
- Rahmawati, N. A., Machmuroch., & Nugroho, A. 2013.*Hubungan Antara Penerimaan Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Stres Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autis Di Slb Autis Surakarta*. Jurnal Ilmiah Psikologi Candrawijaya, 2(2).
- Seng Hansen. 2020.*Investigasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi* (Jurnal Teknik Sipil, ISSN 0853-2982. Vol.27, No.3.
- Sugiarti, L 2008.*Gambaran Proses Penerimaan Diri Wanita Involuntary Childless*.Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2018.*Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Tuffour, Isaac. 2017. *A Critical Overview of Interpretative Phenomenological Analysis: A Contemporary Qualitative Research Approach*. *Journal of Healthcare Communications*. Vol. 2 No. 4, Juli 2017. DOI: 10.4172/2472-1654.100093
- Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri. 2019.*Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Muhammad Kamal Zubair , dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare tahun 2020* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020)



Lampiran 01 ; Profil Sekolah

1. Profil RA Ashabul Kahfi

RA Ashabul Kahfi di didirikan pada tahun pada tahun 2017 terletak di Jl M.Yusuf Lingkar Tassio, kel.Galung Maloang, kec Bacukiki, Kota Parepare Sulawesi Selatan dengan kode pos 91125. RA Ashabul Kahfi ini di bawah naungan kementrian agama, RA di bentuk untuk membantu pemerintah, dengan mendirikan sarana pendidikan terutama Raudatul Athfal Ashabul Kahfi merupakan salahsatu lembaga yang dapat menampung anak-anak dilingkungan tersebut. Sehingga dapat menikmati suatu pendidikan di Raudatul Athfal secara merata serta memadai. Pada angkatan pertama Raudatul Athfal Ashabul Kahfi proses belajar sudah dilaksanakan didalam sekolah Raudatul Athfal Ashabul Kahfi Kota Parepare.

Pada tahun 2017 Raudatul Athfal Ashabul Kahfi sudah berdiri dengan permanen.Yang di ketuai oleh Dr.Hj Hasniar Agus, S.Pd.MM periode 2017-2021 sampai sekarang.Kepala sekolah Raudatul Athfal Ashabul Kahfi yaitu ibu Hj. Nasmiah, SH.

Beberapa data yang diperoleh melalui website lembaga dan beberapa informasi dari staf Raudatul Athfal Ashabul Kahfi, data yang diperoleh merupakan data terupdate sehingga peneliti dengan mudah untuk mengetahui dan memahami seluk beluk terkait dengan kondisi lembaga Raudatul Athfal Ashabul Kahfi.

Berikut data Profil Lembaga Raudathul Athfal Ashabul Kahfi:

Tabel 4.1 Profil Lembaga

No	PROFIL LEMBAGA RAUDATHUL ATHFAL ASHABUL KAHFI	
1	Nama yayasan	Ashabul Kahfi
2	Nama lengkap	RA Ashabul Kahfi
3	Jenis layanan	Raudatul Athfal (RA)

4	Tahun berdiri	2017
5	No.Tanggal berdiri Akta	2010
6	No. tanggal izin operasional	887 TAHUN 2017
7	NPWP yayasan	84.100.007.8-802.000
8	No. Rek lembaga	-
9	BANK unit	-
10	No.NPSN/NSMRA	-
11	Akreditasi	-
12	Alamat desa	JL.M YUSUF LINGKAR TASSIOE GALUNG MALOANG
13	Kecamatan	Bacukiki
14	Kabupaten	Kota Parepare
15	Provinsi	Sulawesi selatan
16	Kode pos	91125
17	Hp	-
18	Kepemilikan tanah	-
19	No. Sertifikat	-
20	EMAIL	Hasniaragus73@gmail.com

2. Visi, Misi dan Tujuan RA Ashabul Kahfi

RA Ashabul Kahfi memiliki Visi dan Misi dalam membangun sekolah yakni sebagai berikut:

a) Visi RA Ashabul Kahfi

Mempersiapkan generasi islam yang beriman dan berakhlak mulia, berilmu secara islami yang berkarakter

1) Misi RA Ashabul Kahfi

- a) Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya program wajib belajar
- b) Menumbuh kembangkan sikap dan amalia keagamaan secara islami
- c) Meningkatkan peran serta masyarakat sekitar dalam menciptakan lingkungan yang sehat, bersih, nyaman dan indah dalam kegiatan belajar Mengajar.
- d) Meningkatkan kemampuan kreatifitas dan intelegensi anak didik sesuai dengan tahapan perkembangan fisik dan mental anak
- e) Menghargai ide dan kreatifitas seluruh komponen sekolah yang bersifat positif.

3. Data Pendidik RA Ashabul Kahfi

Tabel 4.2 Data guru RA Ashabul Kahfi

NO	NAMA	TEMPAT/TANGGAL LAHIR	PENDIDIKAN TERAKHIR
1	HJ. Nasmiah, SH	Parepare, 27-09-1973	SH 2016
2	Jasma, S.Pd	Bulukumba, 10-11-1990	S.Pd 2016
3	Irni, SE	BoneBone, 09-01-1978	SE 2004
4	Kamelia abbas, S.pd	Parepare, 04-07-1993	S.Pd 2016

4. Kondisi sarana dan prasarana

Tabel 4.3. Sarana dan Prasarana RA Ashabul Kahfi

No	Sarana	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Berat	Rusak Ringan
1	Kelas	2	√	-	√
2	Kamar Mandi	1	√	-	√
3	Ayunan	2	√	-	-
4	Prosotan	1	√	-	-
5	Papan Tulis	2	√	-	√
6	Meja		√	√	√

Deskripsi penelitian diatas merupakan kondisi terkini pada TK Raudathul Athfal Ashabul Kahfi Kota Parepare, data tersebut menjadi bagian data pendukung pada peneltiian ini dengan merujuk pada kondisi lokasi penelitian tersebut, hal terssebut menjadi pegangan penting untuk peneliti agar mampu mendeskripsikan proses dan aktivitas kegiatan pembelajaran di lokasi penelitian.

Lampiran 02 : RPPH

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)-1

Satuan Pendidikan : Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi Hari/Tanggal
 Kelompok/Usia : 4-5 Tahun
 Tema/SubTema : Binatang
 Judul Kegiatan Belajar: Dongeng Cerita Bergambar

A. Kompetensi Inti (KI)

B. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA)

Program Pengembangan	Indikator Pencapaian Kompetensi
Nilai Agama dan Moral,	Tidak menyakiti ciptaan Tuhan
Fisik-Motorik,	Gerakan burung terbang
Kognitif,	Mencari jejak rumah burung
Bahasa,	Perkembangbiakan burung
Sosial-Emosional	Memberikan burung
Seni	Tertarik pada aktifitas seni

C. Tujuan Pembelajaran*)

1. Anak mampu menyebutkan jenis burung lewat video burung
2. Anak mampu melengkapi kata dengan benar
3. Anak mampu menyimak buku cerita bergambar

D. Materi Pembelajaran

1. Buku cerita bergambar.
2. Nama-nama burung yang dikenal anak
3. Menyimak dan bercerita

E. Sumber dan Media Belajar

1. Video tentang burung
2. Buku cerita
3. APE Balok kayu
4. LKA

TAHAPPEM BELAJARAN	KEGIATANPEMBELAJARAN	ALOKAS I WAKT U
A.KegiatanPendahuluan±30menit		
Pendahuluan(persiapa n/orientasi)	1. Doadansalam 2. Menyanyilaganak“TebakBinatang”	10menit
Apersepsi	- Menontonvideopembelajaran tentangBurungDara - TJtentangburungdara ,ibu gurubertanya“burungapakahini?” - Ibu guru menceritakan cerita tentangburungdara,anak menyimakceritaibu guru.	10menit
Motivasi	- Anakmengetahuibentukburungdaradan menyebutkan bagiannya ,mempunyai2kaki2sayap,bertelur. - Anakdiajarkanmencintaibinatang	10menit
B.KegiatanInti		
	- BCC.warnaburungdara - PT.Mencarijejakgambarrumahburungdara - PT.Melengkapihurufdibawahgambarburung - PL.MembuatrumahburungdaradariAPEb alok kayu	60menit
C.Recalling		
	1. Merapikanalat-alatyangtelahdigunakan 2. Tanyajawabtentangperasaandiriselamamelakukankegiatan 3. Menceritakankegiatanapasajahariiniyang telahdilakukan 4. Anakmenunjukkahasil karyanya.	15menit
D.Istirahat		
	- Cucitangan,makanbersama - Bermainoutdoordanindoor	30menit
E.KegiatanPenutup		

	<ul style="list-style-type: none"> - Menanyakan perasaanya selamakegiatanhariini ,belajardanbermaindengangurudanteman eman - Bercakap-cakapkegiatanapayang sudah dimainkan dan mainan apa yangdisukai 	30menit
	<ul style="list-style-type: none"> - Menginformasikan kegiatan untuk esokhari - Berdoadansalampadaibu guru . 	

Penilaian

1. Metode observasi instrument

- Catatan Anekdote
- LKA
- Penilaian Checklist
- Lembar hasil Karya Anak

PENILAIAN CEKLIS

FORMAT SKALA CAPAIAN PERKEMBANGAN HARIAN

Nama Anak : (Nama Anak)

Kelompok : B

LP	INDIKATOR CAPAIAN PERKEMBA NGAN	BB	MB	BSH	BSB
NAM	Mempercayai adanya Tuhan melalui iptanNya				
FM	Menggunakan anggota tubuh untuk pengembangan motorik kasar dan halus				
KOG	Mengetahui cara menyelesaikan masalah secara kreatif				
BHS	Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif				
SOSEM	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggung jawab				
SENI	Membuat karya seni sesuai kreatifitasnya				

LEMBARKERJAANAK



Adaberapakahjumlahkupu-kupupadagambar?



Lampiran 03 : Lembar Observasi

Data Informan

Nama Anak : Alsyah

Umur Anak : 5 thn

Jenis Kelamin : Perempuan

No	Deskripsi Penerimaan Diri	Jawaban (√)	
		Setuju	Tidak Setuju
Penerimaan terhadap Lingkungan Sekolah			
1	Anak merasa tidak didiskriminasi di Lingkungan Sekolah	✓	
	Teman sebanya mengajaknya main tanpa ada intimidasi	✓	
	Teman sebanyanya mengajaknya bermain bersama	✓	
	Teman sebanyanya memberikan bantuan kepada anak		✓
	Guru tidak membedakan anak dengan anak lainnya	✓	
	Guru memberikan support atau dukungan pada anak	✓	
	Anak merasa nyaman berteman dengan teman sebayanya	✓	
	Anak membenci salah satu dari teman sebayanya		✓
	Anak tidak lagi ingin pergi ke sekolah karena lingkungan sekolah tidak mendukungnya		✓
	Penerimaan terhadap Lingkungan Keluarga		
2	Anak merasa tidak didiskriminasi di Lingkungan Keluarga	✓	
	Sanak saudara/sepupu dll mengajaknya main tanpa ada intimidasi	✓	
	Sanak saudara/sepupu/keluarga besarnya mengajaknya bermain bersama	✓	
	Sanak saudara/sepupu/keluarga besarnya memberikan bantuan kepada anak	✓	
	Sanak saudara/sepupu/keluarga besarnya tidak membedakan anak dengan anak lainnya	✓	
	Sanak saudara/sepupu/keluarga besarnya memberikan support atau dukungan pada anak	✓	
	Anak merasa nyaman berteman Sanak saudara/sepupu/keluarga besarnya	✓	
	Anak membenci salah satu dari Sanak saudara/sepupu/keluarga besarnya		✓
	Anak tidak lagi ingin bertemu Sanak saudara/sepupu/keluarga besarnya		✓

Penerimaan terhadap Lingkungan Tempat Tinggal			
	Anak merasa tidak didiskriminasi di Lingkungan Rumahnya	✓	✓
	Tetangga dan orang sekitar rumah mengajaknya main tanpa ada intimidasi	✓	✓
	Tetangga dan orang sekitar rumah mengajaknya bermain bersama		✓
	Tetangga dan orang sekitar rumah memberikan bantuan kepada anak		✓
3	Tetangga dan orang sekitar rumah besarnya tidak membedakan anak dengan anak lainnya	✓	
	Tetangga dan orang sekitar rumah memberikan support atau dukungan pada anak	✓	
	Anak merasa nyaman berteman dengan tetangga dan orang sekitar rumah	✓	
	Anak membenci salah satu dari tetangga dan orang sekitar rumah		✓
	Anak tidak lagi ingin bertemu tetangga dan orang sekitar rumah		✓



Data Informan

Nama Anak : Rafayah
 Umur Anak : 5 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-Laki

No	Deskripsi Penerimaan Diri	Jawaban (√)	
		Setuju	Tidak Setuju
1	Penerimaan terhadap Lingkungan Sekolah		
	Anak merasa tidak didiskriminasi di Lingkungan Sekolah	✓	
	Teman sebanya mengajaknya main tanpa ada intimidasi	✓	
	Teman sebanyanya mengajaknya bermain bersama		✓
	Teman sebanyanya memberikan bantuan kepada anak		✓
	Guru tidak membedakan anak dengan anak lainnya	✓	
	Guru memberikan support atau dukungan pada anak	✓	
	Anak merasa nyaman berteman dengan teman sebayanya	✓	
	Anak membenci salah satu dari teman sebayanya		✓
	Anak tidak lagi ingin pergi ke sekolah karena lingkungan sekolah tidak mendukungnya		✓
2	Penerimaan terhadap Lingkungan Keluarga		
	Anak merasa tidak didiskriminasi di Lingkungan Keluarga	✓	
	Sanak saudara/sepupu dll mengajaknya main tanpa ada intimidasi	✓	
	Sanak saudara/sepupu/keluarga besarnya mengajaknya bermain bersama	✓	
	Sanak saudara/sepupu/keluarga besarnya memberikan bantuan kepada anak	✓	
	Sanak saudara/sepupu/keluarga besarnya tidak membedakan anak dengan anak lainnya	✓	
	Sanak saudara/sepupu/keluarga besarnya memberikan support atau dukungan pada anak	✓	
	Anak merasa nyaman berteman Sanak saudara/sepupu/keluarga besarnya	✓	
	Anak membenci salah satu dari Sanak saudara/sepupu/keluarga besarnya		✓
	Anak tidak lagi ingin bertemu Sanak saudara/sepupu/keluarga besarnya .		✓

Penerimaan terhadap Lingkungan Tempat Tinggal			
	Anak merasa tidak didiskriminasi di Lingkungan Rumahnya	✓	✓
	Tetangga dan orang sekitar rumah mengajaknya main tanpa ada intimidasi	✓	✓
	Tetangga dan orang sekitar rumah mengajaknya bermain bersama.		✓
	Tetangga dan orang sekitar rumah memberikan bantuan kepada anak		✓
3	Tetangga dan orang sekitar rumah besarnya tidak membedakan anak dengan anak lainnya	✓	
	Tetangga dan orang sekitar rumah memberikan support atau dukungan pada anak	✓	
	Anak merasa nyaman berteman dengan tetangga dan orang sekitar rumah	✓	
	Anak membenci salah satu dari tetangga dan orang sekitar rumah		✓
	Anak tidak lagi ingin bertemu tetangga dan orang sekitar rumah		✓



Data Informan

Nama Anak : Mv. Fahih
 Umur Anak : 5 thn
 Jenis Kelamin : Laki-laki

No	Deskripsi Penerimaan Diri	Jawaban (√)	
		Setuju	Tidak Setuju
Penerimaan terhadap Lingkungan Sekolah			
1	Anak merasa tidak didiskriminasi di Lingkungan Sekolah	✓	
	Teman sebanya mengajaknya main tanpa ada intimidasi	✓	
	Teman sebanyanya mengajaknya bermain bersama	✓	
	Teman sebanyanya memberikan bantuan kepada anak	✓	
	Guru tidak membedakan anak dengan anak lainnya	✓	
	Guru memberikan support atau dukungan pada anak	✓	
	Anak merasa nyaman berteman dengan teman sebanyanya	✓	
	Anak membenci salah satu dari teman sebayanya		✓
	Anak tidak lagi ingin pergi ke sekolah karena lingkungan sekolah tidak mendukungnya		✓
Penerimaan terhadap Lingkungan Keluarga			
2	Anak merasa tidak didiskriminasi di Lingkungan Keluarga	✓	
	Sanak saudara/sepupu dll mengajaknya main tanpa ada intimidasi	✓	
	Sanak saudara/sepupu/keluarga besarnya mengajaknya bermain bersama	✓	
	Sanak saudara/sepupu/keluarga besarnya memberikan bantuan kepada anak	✓	
	Sanak saudara/sepupu/keluarga besarnya tidak membedakan anak dengan anak lainnya	✓	
	Sanak saudara/sepupu/keluarga besarnya memberikan support atau dukungan pada anak	✓	
	Anak merasa nyaman berteman Sanak saudara/sepupu/keluarga besarnya	✓	
	Anak membenci salah satu dari Sanak saudara/sepupu/keluarga besarnya		✓
	Anak tidak lagi ingin bertemu Sanak saudara/sepupu/keluarga besarnya		✓

Penerimaan terhadap Lingkungan Tempat Tinggal		
	Anak merasa tidak didiskriminasi di Lingkungan Rumahnya	✓
	Tetangga dan orang sekitar rumah mengajaknya main tanpa ada intimidasi	✓
	Tetangga dan orang sekitar rumah mengajaknya bermain bersama	✓
3	Tetangga dan orang sekitar rumah memberikan bantuan kepada anak	✓
	Tetangga dan orang sekitar rumah besarnya tidak membedakan anak dengan anak lainnya	✓
	Tetangga dan orang sekitar rumah memberikan support atau dukungan pada anak	✓
	Anak merasa nyaman berteman dengan tetangga dan orang sekitar rumah	✓
	Anak membenci salah satu dari tetangga dan orang sekitar rumah	✓
	Anak tidak lagi ingin bertemu tetangga dan orang sekitar rumah	✓



Lampiran 04 : Profil Anak

BIODATA ANAK 1

Nama	Ahmad Rafasyah Mekka
Tempat/Tanggal Lahir	Parepare, 12 Agustus 2017
Anak Ke	3 (Tiga)
Jumlah Bersaudara	3 Orang
Alamat Tinggal	BTn Lapadde Mas Blok LH

BIODATA ANAK 2

Nama	Muhammad Fatih Al- Mubarak
Tempat/Tanggal Lahir	Martapura, 17 November 2017
Anak Ke	1 (Satu)
Jumlah Bersaudara	1 Orang
Alamat Tinggal	Btn Graha D'Nailah

Lampiran 05 : Dokumentasi





**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : 2061 TAHUN 2021
TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa tahun 2021;
- b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare;
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan** : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: DIPA-025.04.2.307381/2021, tanggal 23 November 2020 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2021;
- b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 140 Tahun 2021, tanggal 15 Februari 2021 tentang pembimbing skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Tahun 2021.

MEMUTUSKAN

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE TAHUN 2021;

- Menetapkan** : Kesatu : Menunjuk saudara: 1. Dr. H. Mukhtar Masud, M.A

2. Rustan Efendy, M.Pd.I.

Masing-masing sebagai pembimbing utama dan pendamping bagi mahasiswa :

Nama : Wanda Mayranda

NIM : 18.1800.024

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul Skripsi : Penerimaan Diri Orang Tua Pada Anak Autis (Studi Kasus

SLB Negeri 1 Parepare)

- Kedua** : Tugas pembimbing utama dan pendamping adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan proposal penelitian sampai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi.

- Ketiga** : Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran belanja IAIN Parepare;

- Keempat** : Surat keputusan ini diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Parepare

Pada Tanggal : 09 Agustus 2021



Dekan,

[Signature]
R. Sapudin



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBİYAH**

Alamat : Jl. Anas Dako No. 08 Soreang Parepare 91132 telp 0421) 21307 Fax 24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainparepare.ac.id, email: mail@iainparepare.ac.id

Nomor : B. 2305/In.39.5.1/PP.00.9/07/2022
Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Walikota Parepare
C.q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di,-
Kota Parepare

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : Wanda Mayranda
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 24 Mei 2000
NIM : 18.1800.024
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Jl. Wisata Jompie, Kel. Bukit Harapan, Kec. Soreang,
Kota Parepare

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Penerimaan Diri Orang Tua Pada Anak Autis (Studi Kasus Pada Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi Kota Parepare)**". Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Juli sampai bulan Agustus Tahun 2022.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Parepare, 01 Juli 2022

Wakil Dekan I,

Rahliar



Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare
2. Dekan Fakultas Tarbiyah



KEMENTERIAN AGAMA KOTA PAREPARE
RAUDHATUL ATHFAL ASHABUL KAHFI KOTA PAREPARE

Alamat: Jend.M.Yusuf, Rt. 02 Rw. 02 Kel. Galung Maloang Kec. Bacukiki Kota Parepare Tlp.
 085299781835 Parepare email:raashabulkahfi99@gmail.com



SURAT KETERANGAN
NOMOR: 30/SK/RA-ASKAF/VI/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hj.Nasmiah,SH
 Jabatan : Kepala Sekolah RA ashabul Kahfi
 Dengan ini menerangkan bahwa :
 Nama : Wanda Mayranda
 NIM : 18.1800.024
 Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Benar-benar telah mengadakan penelitian dalam rangka menyusun skripsi dengan judul "PENERIMAAN DIRI ORANG TUA PADA ANAK AUTIS (STUDI KASUS PADA RAUDHATUL ATHFAL ASHABUL KAHFI KOTA PAREPARE) dari tanggal 5 Juli sampai dengan 5 Agustus 2022.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 7 Juli 2022

Kepala Sekolah



RIWAYAT HIDUP PENULIS



Wanda Mayrandanama panggilan Wanda. Lahir di Parepare, 24 Mei 2000. Anak ke 4 (Empat) yang lahir dari pasangan bapak Alm. Dahlan.R dan Erna. P. Saat ini penulis tinggal di Jln. Wisata Jompie, Kel. Bukit Harapan, Kec. Soreang, Kota Parepare. Pendidikan yang ditempuh penulis yaitu Brata Utama Parepare (2004-2006). SD Negeri 71 Parepare (2006-2011), SMP Negeri 12 Parepare (2012-2015), SMK Negeri 3 Parepare (2016-2018), Hingga kemudian melanjutkan studi ke jenjang S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan memilih program studi Pendidikan Anak Usia Dinidengan judul penelitian “Penerimaan diri Orang Tua Pada Anak AUTIS (Studi Kasus pada raudhatul athfal ashabul kahfi Kota Parepare).”